

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN KEMATANGAN  
EMOSIONAL DENGAN AGRESIVITAS PADA SISWA SMK “X”  
DI KOTA PATI**

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh :

**Desyi Nur Syavitri**  
**(30702000056)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN KEMATANGAN  
EMOSIONAL DENGAN AGRESIVITAS PADA SISWA SMK "X" DI KOTA  
PATI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:


Desvi Nur Syavitri

(30702000056)

Telah Disetujui untuk Diujikan dan Dipertahankan di depan Dewan penguji  
guna memenuhi persyaratan untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

  
Abdurrohim, S.Psi, M.Si

12 Februari 2024

**UNISSULA**

جامعة سلطان أبجوع الإسلامية

Semarang, 12 Februari 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kematangan Emosional  
dengan Agresivitas pada Siswa SMK X di Kota Pati**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Desyi Nur Svavitri**

**30702000056**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada 20 Februari 2024

**Dewan Penguji**

1. Agustin Handayani, S.Psi, M.Si
2. Ratna Supradewi, S. Psi, M. Si, Psikolog
3. Abdurrohim, S.Psi, M.Si

**Tanda Tangan**



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

جامعته سلطان أبجوع الإسلامية  
UNISSULA

Semarang, 20 Februari 2024

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



**Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si**  
NIDN. 210799001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Desyi Nur Syavitri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan telah disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut



Semarang, 12 Februari 2024  
Yang menyatakan



Desyi Nur Syavitri  
30702000056

## MOTTO

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”

**QS. Ali-Imran: 139**

“Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka (jawablah), sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, supaya mereka memperoleh kebenaran”

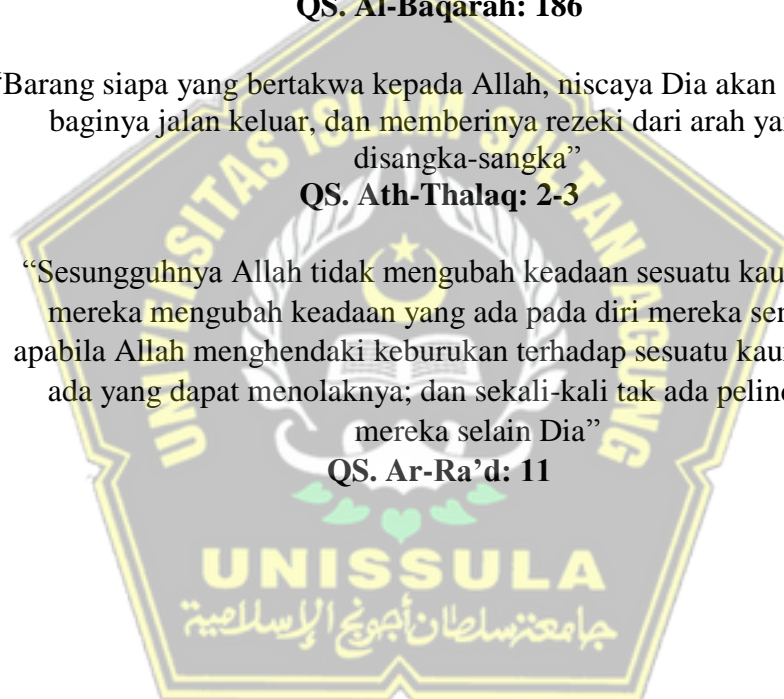
**QS. Al-Baqarah: 186**

“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka”

**QS. Ath-Thalaq: 2-3**

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

**QS. Ar-Ra'd: 11**



## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya ini kepada bapak dan ibuku tersayang, Karyoto dan Pilah, panutan dalam hidupku yang tidak pernah lelah mendo'akan, memberikan kasih sayang yang tak terbatas, dan memberikan motivasi untuk bisa mewujudkan mimpi penulis.

Begitupun kepada kakak dan adikku, Wiwit Mei Anggraeni, Vivi Agustin, dan Tesya Mardianingrum yang memberikan dukungan dan semangat untuk bisa menyelesaikan karya ini dengan baik

Dosen pembimbing Bapak Abdurrohman, S.Psi., M.Si dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan, nasehat serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Almamater yang membuat penulis bangga mendapatkan banyak makna dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT dan atas kehendak-Nya maka penulis dapat menyelesaikan dengan baik salah satu syarat guna memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tucurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penulis mengakui bahwa dalam proses penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Dalam penyusunan ini penulis tentu saja banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya terhadap siswa untuk terus berprestasi.
2. Bapak Abdurrohman, S.Psi., M.Si yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Dr. Hj. Retno Anggraini, M.si. Psikolog selaku dosen wali di Fakultas Psikologi yang memberikan bimbingan, nasehat, arahan dan motivasi selama proses perkuliahan di UNISSULA.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan kemudian hari.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
6. Bapak dan ibuku Karyoto dan Pilah yang sangat saya sayangi serta kakaku dan adikku Wiwit Mei Anggraeni, Vivi Agustin, dan Tesya Mardianingrum yang tidak pernah berhenti memberikan do'a, memberikan nasehat,

dukungan, motivasi, dan selalu mengingatkan penulis untuk tetap beribadah kepada Allah SWT.

7. Guru Disposisi SMK “X” Pati serta subjek penelitian yang telah bekerja sama dengan sangat baik dan memberikan kontribusi besar dalam penyelesaian skripsi dengan meluangkan waktunya untuk mengisi skala.
8. Sahabatku Aulina Fatimatul Putri Nur Carmelita temanku dari jaman mahasiswa baru hingga sekarang yang sudah mau menemani masa-masa perkuliahan ini dengan canda tawa suka duka, yang selalu setia mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan kekuatan kepercayaan, dan semangat kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih sudah ada dan bertahan denganku hingga di titik ini.
9. Teman penulis, Mba Daris, April, Diah, Devita, Bagas, Clarisha, Cindy yang telah menemani, memberikan semangat, dukungan untuk penulis, serta memberikan wadah bagi penulis guna berdiskusi terkait skripsi ini.
10. Teman-teman Asisten Praktikum 2022/2023 yang memberikan waktu dan motivasi sebagai wadah penampung penulis dalam mengerjakan skripsi.
11. Teman-teman psikologi angkatan 2020 khususnya kelas A yang telah menemani dan memberikan kebahagiaan selama kuliah di Fakultas Psikologi UNISSULA, Senat Mahasiswa Parlemen Catra Karkasa, dan alumni Intership BNN September-November 2024 yang telah mendukung satu sama lain, kebersamai dan memberikan kenangan yang tak terlupakan selama masa perkuliahan.
12. Tidak lupa, terima kasih kepada diri sendiri yang sudah mau berjuang dan selalu berusaha yang terbaik.
13. Berbagai pihak yang telah turut membantu, memberikan dukungan serta do’a kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya bidang psikologi klinis dan sosial. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna untuk



itu saya sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Saya juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan perkembangan ilmu pengetahuan psikologi.

Semarang, 12 Februari 2023  
Yang menyatakan

Desyi Nur Syavitri



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
<i>ABSTRACT</i> .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Agresivitas.....	10
1. Pengertian Agresivitas .....	10
2. Aspek-aspek Agresivitas.....	11
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas.....	14
4. Jenis-jenis Agresivitas.....	19
B. Kontrol Diri.....	20
1. Pengertian Kontrol Diri.....	20
2. Faktor Kontrol Diri .....	22

3.	Aspek Kontrol Diri.....	23
C.	Kematangan Emosi .....	25
1.	Pengertian Kematangan Emosi .....	25
2.	Faktor Kematangan Emosi.....	27
3.	Aspek Kematangan Emosi.....	27
D.	Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kematangan Emosi dengan Agresivitas .....	29
E.	Hipotesis.....	31
BAB III	METODE PENELITIAN.....	32
A.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	32
B.	Definisi Operasional.....	32
1.	Agresivitas .....	32
2.	Kontrol Diri.....	33
3.	Kematangan Emosi .....	33
C.	Populasi, Sampel dan Sampling.....	34
1.	Populasi.....	34
2.	Sampel.....	35
3.	Teknik Pengambilan Sampel .....	35
D.	Metode Pengumpulan Data.....	35
1.	Skala Agresivitas.....	36
2.	Skala Kontrol Diri.....	37
3.	Skala Kematangan Emosi .....	37
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	38
1.	Validitas .....	38
2.	Uji Daya Beda Aitem.....	39
3.	Reliabilitas Alat Ukur .....	39
F.	Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A.	Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian .....	41

1. Orientasi Kancah Penelitian.....	41
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	42
B. Pelaksanaan Penelitian.....	52
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	54
1. Uji Asumsi .....	54
2. Uji Hipotesis .....	56
D. Deskripsi Hasil Penelitian.....	58
1. Deskripsi Data Agresivitas.....	58
2. Deskripsi Data Kontrol Diri.....	60
3. Deskripsi Data Kematangan Emosi .....	61
E. Pembahasan.....	62
F. Kelemahan Penelitian.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN.....	73



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2023/2024 di SMK “X” .....	34
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Agresivitas .....	36
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Kontrol Diri .....	37
Tabel 4. <i>Blueprint</i> Skala Kematangan Emosi.....	38
Tabel 5. Sebaran Distribusi Aitem Skala Agresivitas .....	44
Tabel 6. Sebaran Distribusi Aitem Skala Kontrol Diri.....	44
Tabel 7. Sebaran Distribusi Aitem Skala Kematangan Emosi .....	45
Tabel 8. Data Siswa SMK “X” Pati Kelas XI yang Menjadi Subjek Uji Coba.....	46
Tabel 9. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Agresivitas .....	47
Tabel 10. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Kontrol Diri .....	48
Tabel 11. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Kematangan Emosi.....	49
Tabel 12. Sebaran Nomor Aitem Skala Agresivitas .....	50
Tabel 13. Sebaran Nomor Aitem Skala Kontrol Diri .....	51
Tabel 14. Sebaran Nomor Aitem Skala Kematangan Emosi.....	52
Tabel 15. Data Siswa SMK X Pati Kelas XI yang Menjadi Subjek Penelitian .....	53
Tabel 16. Persebaran Responden Penelitian.....	53
Tabel 17. Hasil Uji Normalitas.....	54
Tabel 18. Hasil Uji Normalitas Dengan Menggunakan Nilai Residual.....	55
Tabel 19. Hasil Uji Lineritas .....	55
Tabel 20. Norma Kategori .....	58
Tabel 21. Deskripsi Skor Skala Agresivitas .....	59
Tabel 22. Kategorisasi Norma Skala Agresivitas .....	59
Tabel 23. Deskripsi Skor Skala Kontrol Diri.....	60
Tabel 24. Kategorisasi Norma Skala Kontrol Diri .....	60
Tabel 25. Deskripsi Skor Skala Kematangan Emosi .....	61
Tabel 26. Kategorisasi Norma Skala Kematangan Emosi.....	61

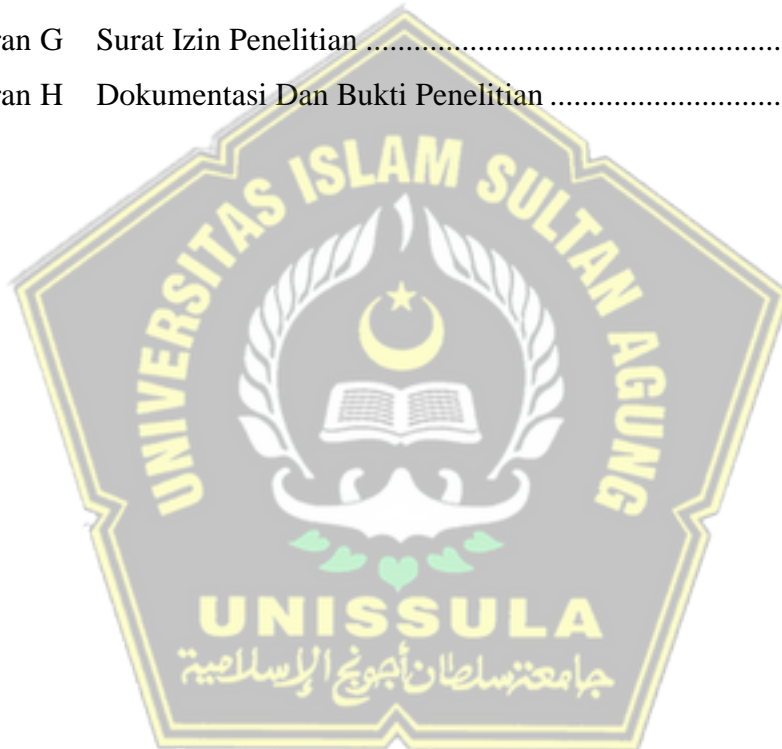
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kategorisasi Norma Skala Agresivitas.....	59
Gambar 2. Kategorisasi Norma Skala Kontrol Diri .....	60
Gambar 3. Kategorisasi Norma Skala Kematngan Emosi .....	61



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Skala Uji Coba.....	74
Lampiran B	Tabulasi Skala Uji Coba.....	87
Lampiran C	Reliabilitas Dan Daya Beda Aitem Skala.....	100
Lampiran D	Skala Penelitian .....	111
Lampiran E	Tabulasi Data Penelitian.....	122
Lampiran F	Analisis Data .....	136
Lampiran G	Surat Izin Penelitian .....	142
Lampiran H	Dokumentasi Dan Bukti Penelitian .....	145



## **Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kematangan Emosi dengan Agresivitas Pada Siswa SMK “X” di Kota Pati**

Desyi Nur Syavitri  
Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung  
Email : [desyinursyavitri@std.unissula.ac.id](mailto:desyinursyavitri@std.unissula.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas pada siswa SMK “X”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa SMK “X” kelas XI Tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah sampel sebanyak 416 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan 3 alat ukur, yakni skala agresivitas yang terdiri dari 26 aitem dengan koefisien reliabilitas 0.877. Skala kontrol diri yang terdiri dari 19 aitem dengan koefisien reliabilitas 0.865. Skala kematangan emosi terdiri dari 33 aitem dengan koefisien reliabilitas 0.919. Analisis data menggunakan teknik regresi berganda dan korelasi parsial. Hasil dari uji regresi berganda menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas dengan  $R=0.726$  dan  $F_{hitung}=62.573$  dengan taraf signifikansi 0.000 ( $p<0.001$ ) sehingga hipotesis pertama diterima. Uji korelasi parsial antara kontrol diri dengan agresivitas mendapatkan hasil  $r_{x1y}=(-0.690)$  dengan taraf signifikansi 0.000 ( $p<0.001$ ), terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas, maka hipotesis kedua diterima. Uji korelasi parsial antara kematangan emosi dengan agresivitas mendapatkan hasil  $r_{x2y}=(-0.663)$  dengan taraf signifikansi 0.000 ( $p<0.001$ ), terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas, maka dipotesis ketiga diterima.

**Kata Kunci:** Kontrol diri, Kematangan Emosi, dan Agresivitas



***Relationship Between Self-Control and Emotional Maturity with Aggressiveness in Vocational School Students "X" in Pati City***

Desyi Nur Syavitri  
Faculty of Psychology  
Sultan Agung Islamic University  
Email: [desyinursyavitri@std.unissula.ac.id](mailto:desyinursyavitri@std.unissula.ac.id)

**ABSTRACT**

*This research aims to determine the relationship between self-control and emotional maturity with aggressiveness in vocational school (SMK) students "X". This study uses a correlational quantitative method. The population used in this research is the 11th-grade students of SMK "X" in the academic year 2023/2024 with a total sample of 416 respondents. The sampling technique used is cluster random sampling. This research utilizes three measurement instruments, namely the aggression scale consisting of 26 items with a reliability coefficient of 0.877. The self-control scale consists of 19 items with a reliability coefficient of 0.865. The emotional maturity scale consists of 33 items with a reliability coefficient of 0.919. Data analysis uses multiple regression and partial correlation techniques. The results of the multiple regression test show that there is a significant relationship between self-control and emotional maturity with aggressiveness, with  $R=0.726$  and  $F_{value}=62.573$  at a significance level of 0.000 ( $p<0.001$ ), so the first hypothesis is accepted. Partial correlation tests between self-control and aggressiveness yield results  $r_{x1y}=(-0.690)$  with a significance level of 0.000 ( $p<0.001$ ), indicating a significant negative relationship between self-control and aggressiveness, hence the second hypothesis is accepted. Partial correlation tests between emotional maturity and aggressiveness yield results  $r_{x2y}=(-0.663)$  with a significance level of 0.000 ( $p<0.001$ ), indicating a significant negative relationship between emotional maturity and aggressiveness, thus the third hypothesis is accepted.*

**Keywords:** *Self-Control, Emotional Maturity, and Aggressiveness*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah salah satu upaya yang bertujuan untuk menciptakan individu yang baik dalam bersikap maupun berperilaku. Bentuk sikap dan perilaku yang harus dimiliki seorang pelajar yaitu seperti suka membantu, berakhlak mulia, dermawan, dan berguna bagi lingkungan sekitar (Merdekasari & Chaer, 2017). Perilaku yang berguna bagi lingkungan menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan berpotensi baik. Kualitas sumber daya yang baik mampu menciptakan individu untuk bersikap mandiri serta mampu memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri. Fakta di lapangan menunjukkan terdapat perilaku siswa yang kurang baik masih banyak dijumpai seperti berkelahi, berkata kasar, tawuran, dan menghina teman dengan panggilan yang buruk.

Perilaku buruk yang dilakukan siswa disebabkan karena adanya keinginan untuk melukai orang lain yang disebut dengan agresivitas (Merdekasari & Chaer, 2017). Agresivitas adalah bentuk dari perilaku individu yang bertujuan untuk dapat melukai atau menyakiti seseorang baik secara psikis maupun fisik dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Baiduri & Widyorini, 2023). Agresivitas secara psikis berupa kekerasan yang memiliki tujuan untuk membuat orang lain menjadi sakit hati akibat perkataan-perkataan yang tidak baik, menghujat, dan melecehkan. Sedangkan agresivitas secara fisik merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan dengan cara mencubit, menonjok, menampar, memukul, dan menendang. Agresivitas sering digunakan sebagai bentuk pengungkapan perasaan maupun penyelesaian masalah. Agresivitas yang terjadi salah satu bentuknya adalah perkelahian antar pelajar (Setiowati et al., 2017).

Berdasarkan data laporan *United Nations Internasional Children's Fund* (UNICEF) mencatat bahwa di tahun 2018 terdapat 150 juta remaja di seluruh dunia, dengan rentang usia 13-15 tahun pernah mengalami kasus kekerasan berupa perkelahian secara fisik di lingkungan sekolah (Wylie, 2018). Menurut

data laporan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa di Indonesia pada tahun 2020 terdapat 12.944 kasus agresivitas pada remaja dengan rentang usia 11-24 tahun. Permasalahan agresivitas salah satunya yang terjadi pada remaja adalah agresivitas yang dilakukan secara fisik. Beberapa media masa melaporkan mengenai remaja yang melakukan agresivitas secara fisik pada tahun 2023 yang mana salah satunya adalah media (CNN, 2023a). Media CNN memberitakan mengenai seorang remaja yang melakukan penganiayaan terhadap temanya dengan cara memukul, menyeret, menginjak, dan menendang berkali-kali hingga korban tersungkur dan tidak berdaya. CNN, (2023c) juga memberitakan mengenai seorang remaja yang melakukan pembacokan terhadap guru pelaku dengan motif sakit hati karena tidak di izinkan untuk mengikuti UTS lantaran belum menyelesaikan tugas yang diberikan sebagai bentuk persyaratan dari kenaikan kelas. Media lain juga memberitakan mengenai seorang pelajar yang mencolok mata adek kelas pelaku dengan menggunakan tusuk bakso hingga mengalami kebutaan (KOMPAS, 2023).

Agresivitas dapat memberikan dampak negatif bagi para korban ataupun pelaku. Agresivitas yang terjadi pada masa kanak-kanak hingga remaja dapat dianggap sebagai indikator terjadinya masalah perilaku antisosial pada masa yang akan datang. Agresivitas disebabkan karena pelaku menghadapi sebuah kesulitan dalam mengembangkan keterampilan untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik. Selain itu perilaku agresif juga dapat berdampak pada masalah-masalah akademis di lingkungan sekolah (Setiowati et al., 2017). Agresivitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor keluarga, biologis, kelompok, komunitas, sosial-kognitif, akademik, serta guru-sekolah. Faktor keluarga berhubungan dengan polah asuh serta *family discriptions*. Faktor biologis berhubungan dengan masa prenatal, genetik (misal temprament), dan mekanisme biologis. Faktor teman sebaya dapat terkait dengan adanya tekanan ataupun penolakan dari suatu komunitas. Pada faktor sosial-kognitif terkait dengan kurang mampunya individu untuk memproses suatu informasi sosial dengan baik dan tepat (Cavell dalam Setiowati et al., 2017). Koeswara (M. Rizqi & Syafitri, 2023) mengungkapkan faktor pemicu munculnya agresivitas terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan

faktor eksternal. Pada faktor internal meliputi beberapa hal yaitu stres, frustrasi, depersonalisasi, kekuasaan dan kepatuhan. Sedangkan faktor eksternal sendiri terdiri dari adanya provokasi, penggunaan obat-obatan, pengaruh alkohol, senjata, serta suhu udara.

Sarwono (Tyas, 2017) menyatakan bahwa faktor penyebab munculnya agresivitas yaitu faktor sosial meliputi frustrasi dan provokasi. Faktor personal berhubungan dengan keperibadian seseorang, perbedaan jenis kelamin, dan tingkat emosi. Individu dengan kemampuan tingkat kematangan emosi baik akan mampu menekan dorongan-dorongan agresivitas dalam dirinya. Sebaliknya, jika individu dengan kematangan emosi rendah dapat memunculkan perilaku agresif. Faktor kebudayaan, lingkungan memiliki peran dalam memunculkan agresivitas. Pada faktor situasional dapat berupa suhu udara yang panas, sehingga dapat memicu terjadinya agresivitas. Faktor media sosial seperti tayangan televisi yang kurang mendidik memiliki potensi besar ditiru individu. Faktor pengaruh kelompok memiliki peranan besar pemicu terjadinya perilaku agresif berupa profokasi antar anggota.

Fokus dari penelitian ini yaitu peneliti memfokuskan pada variabel agresivitas pada siswa SMK "X" di Kota Pati, dimana menurut hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan warga sekitar menunjukkan bahwa SMK "X" merupakan salah satu sekolah dengan tingkat agresivitas yang tinggi. Berdasarkan hasil data wawancara serta observasi yang sudah dilaksanakan dengan beberapa sampel di dalam populasi penelitian. Peneliti menemukan bahwa agresivitas merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dan rentang dilakukan pada usia remaja. Agresivitas yang terjadi pada masa remaja disebabkan karena tingginya tingkat ketegangan emosional yang dialami oleh individu pada masa tersebut. Fenomena ini dipengaruhi karena adanya perubahan fisik dan perkembangan hormon dalam tubuh selama masa pertumbuhan remaja (Papalia et al dalam Zahrani & Ambarini, 2019). Remaja yang belum mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami akan memunculkan timbulnya konflik yang berkepanjangan. Sehingga ketidakmampuan dalam menghadapi masalah yang sedang terjadi dapat menyebabkan frustrasi serta memunculkan adanya perilaku agresif berupa perkelahian, *bullying*,

pengeroyokan, agresivitas secara fisik maupun verbal, dan munculnya perilaku mengancam (Fattah dalam Yani & Retnowuni, 2019).

Berdasarkan data yang bersumber dari hasil wawancara dan observasi peneliti pada SMK “X” di Kota Pati menunjukkan bahwa terdapat perilaku agresif baik yang dilakukan secara fisik ataupun verbal oleh siswa SMK “X”. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti yang telah dilakukan pada tanggal 13 November 2023 kepada beberapa siswa SMK “X” yang dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara di bawah ini sebagai berikut:

*“Pertama kali saya melakukan perilaku itu waktu SD mbk main-main aja waktu teman saya mau duduk, saya tarik kursinya. Terus saya juga pernah ikut tawuran sekali waktu SMP. Pada saat itu yang mendorong saya melakukan itu karena saya galau masalah keluarga dan percintaan. Apalagi saya anak broken home. Selain itu saya juga terpancing emosi sih mba karena gak bisa terkontrol.”* (SA dengan jenis kelamin laki-laki merupakan siswa SMK “X” kelas XI-TKR)

Wawancara subjek kedua berinisial NIHH dengan jenis kelamin laki-laki merupakan siswa SMK “X” kelas X-TKR sebagai berikut:

*“Saya kemarin mukul teman satu kelas saya mba dan sebelum-sebelumnya saya tidak melakukan tindakan kekerasan. Hal yang mendorong saya melakukan tindakan tersebut karena anak itu sering teriak-teriak gak jelas, suka caper kalau ada guru perempuan. Terus saya merasa jengkel, marah akhirnya saya pukul. Semua teman sekelas juga gak suka sama dia. Biasanya dalam 1 hari mukul 2-3 kali mba.”*

Wawancara subjek ketiga berinisial DDP dengan jenis kelamin laki-laki merupakan siswa SMK “X” kelas XI-TSM sebagai berikut:

*“Saya pernah berkelahi waktu SD, trus pas SMP suka mencari keributan dengan tetangga kampung dan berkata kasar. Saya lebih sering kalau nakal di luar mba sering minum sama ngerokok. Tapi kalau minum sekarang udah jarang mba, sering berkata kasar lebih kebercanda. Hal itu dipengaruhi karena sakit hati masalah percintaan. Sehingga kurang bisa ngontrol emosi dalah hati saya mba sama diajak teman-teman. ”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMK “X”. Sebagaimana yang telah peneliti jabarkan kutipan hasil wawancara diatas, maka dapat ditarik

kesimpulan sementara bahwa siswa SMK “X” suka menunjukkan agresivitas, baik secara verbal maupun fisik. Agresivitas yang dilakukan secara verbal dapat berupa berkata kasar kepada temannya. Sedangkan bentuk agresivitas yang dilakukan secara fisik dapat berupa tawuran, perkelahian, serta memukul teman. Kebanyakan dari subjek mengatakan bahwa perilaku tersebut terjadi karena subjek merasa marah dan jengkel sehingga sulit untuk mengendalikan amarah. Kesulitan dalam mengendalikan amarah menunjukkan bahwa subjek memiliki kematangan emosi cenderung rendah dan kurangnya dalam pengendalian kontrol diri pada diri subjek. Sehingga dengan mudah dapat memunculkan perilaku agresif yang cenderung bersifat negatif.

Salah satu faktor penyebab agresivitas terjadi yaitu karena rendahnya kontrol diri (Wenar & Kering dalam Setiowati et al., 2017). Individu dengan tingkat kontrol diri rendah akan cenderung merasa bangga ketika melakukan suatu tindakan yang berisiko (agresivitas baik secara verbal ataupun fisik), menjadi impulsif, serta memiliki pola pikir yang sempit sehingga emosinya mudah untuk terpancing (Gottfredson dan Hirschi dalam Aroma & Sumara, 2012). Hal tersebut sependapat dengan pernyataan (Taylor et al dalam Cuyunda et al., 2020) bahwa kurangnya kemampuan kontrol diri mengakibatkan ketidakmampuan individu dalam menghargai maupun memiliki rasa empati terhadap individu lain. Sebaliknya individu dengan tingkat kontrol diri baik, maka individu tersebut dapat menyadari efek dari jangka panjang yang dapat ditimbulkan dari perbuatan perilaku menyimpang akibat kurangnya pengendalian kontrol diri dengan baik dalam dirinya.

Kontrol diri dapat di definisikan sebagai bentuk kemampuan yang di miliki oleh individu dalam menahan serta mengendalikan perilaku-perilaku yang menyimpang (DeWall et al., 2005). Kontrol diri juga merupakan bagian dari salah satu struktur kepribadian yang paling penting pada diri individu yang berkaitan dengan berbagai manfaat serta dalam menjalin hubungan sosial (Rosalinda & Satwika, 2019). Hurlock (Setiowati et al., 2017) menjelaskan mengenai kontrol diri pada diri individu memiliki keterkaitan mengenai bagaimana cara individu mampu mengontrol emosi beserta dengan dorongan-dorongan dalam dirinya.

Selain itu juga kontrol diri dapat menentukan perilaku individu dengan mempertimbangkan aturan, nilai, serta moral yang berlaku di masyarakat untuk memberikan respon perilaku yang bersifat positif (Tangney et al dalam Rosalinda & Satwika, 2019).

Individu yang mampu bersikap positif dalam memberikan respon, menunjukkan tingkat kematangan emosi yang tinggi. Sehingga memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi serta meredam dorongan-dorongan perilaku agresif. Kematangan emosi memiliki pengaruh terhadap agresivitas, dimana salah satu dari penyebab munculnya agresivitas yaitu kematangan emosi. Kematangan emosi sebagai salah satu penyebab perilaku agresivita sejalan dengan hasil temuan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Syarif, 2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, ketika individu memiliki tingkat kematangan emosi baik, maka agresivitas dalam diri individu tidak akan muncul. Namun, jika tingkatan kematangan emosional rendah, maka perilaku agresif dapat dimunculkan.

Kematangan emosi dapat diartikan sebagai bentuk kemampuan individu dalam bersikap toleran, mampu menerima orang lain dan dirinya sendiri secara terbuka, mampu mengontrol diri dengan baik, merasa nyaman, serta mampu menyatakan perasaan emosionalnya baik secara konstruktif maupun kreatif (Yusuf dalam Syarif, 2017). Sedangkan menurut (Chaplin dalam Syarif, 2017) kematangan emosi dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana individu telah mencapai tahap perkembangan emosional pada tingkat kedewasaan, sehingga tidak lagi menunjukkan pola emosional kekanak-kanakan. Pola emosional yang ditampilkan oleh individu dengan tingkat kematangan emosi baik. Maka dapat menekan dorongan-dorongan agresivitas pada dirinya, mampu dalam pengendalian emosi, membaca suasana hati atau perasaan seseorang, serta mampu menjalin relasi hubungan sosial dengan baik terhadap lingkungan. Individu dengan tingkat kematangan emosi baik, maka akan memiliki kemampuan dalam mengendalikan agresivitas yang ada dalam dirinya (Rahayu dalam Guswani & Kawuryan, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki keterkaitan dengan hasil temuan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai dasar rujukan perbandingan dan kajian. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai perbandingan tidak lepas dari topik penelitian mengenai agresivitas. Adanya perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat sejauh mana keaslian penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian yang dilakukan oleh (Rosalinda & Satwika, 2019) yang berjudul "*Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Siswa Kelas X SMK "X" Gresik*" terdapat adanya hubungan negatif antara tingkat kontrol diri dengan perilaku agresi verbal. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar (-0,438) dengan nilai taraf signifikan sebesar 0,00 ( $p=0,00$ ), menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri siswa, maka semakin rendah perilaku agresi verbal. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri siswa, perilaku agresi verbal cenderung tinggi. Perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu subjek penelitian dimana peneliti sekarang ingin melakukan penelitian di SMK "X" di Kota Pati yang belum ada dilakukan penelitian mengenai hal tersebut. Selain itu juga peneliti menambahkan faktor variabel lain yang mempengaruhi tingkat agresivitas yaitu variabel kematangan emosi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Tazkiyah & Silaeni, 2020) dengan judul "*Hubungan Kecemasan dan Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Perilaku Agresivitas Anak Jalanan Di Sekolah Master Indonesia Depok*". Dengan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dan kecerdasan emosional dengan kecenderungan agresivitas anak jalanan di Sekolah Master Indonesia Depok. Dalam penelitian tersebut, didapatkan nilai korelasi (R) sebesar 0,481 dan nilai taraf signifikansi sebesar = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kecemasan dengan kecenderungan perilaku agresivitas dengan korelasi  $r_{x1y}$  sebesar 0,385 dan nilai taraf signifikansi sebesar  $p = 0,000$ . Semakin tinggi kecemasan, maka semakin tinggi pula kecenderungan terhadap agresivitas. Sebaliknya semakin rendah kecemasan, maka semakin rendah pula agresivitas.



Ada hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas dengan korelasi  $r_{x_2y}$  sebesar (-0,301) dan nilai taraf signifikansi sebesar  $p = 0,000$ . Dimana semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin rendah kecenderungan agresivitas. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin tinggi kecenderungan agresivitas. Perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah dalam penentuan subjek dan variabel bebas yang berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan kecemasan dan kecerdasan emosi sebagai variabel bebas sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel bebas kontrol diri dan kematangan emosi. Penelitian terdahulu menggunakan subjek anak jalanan, sedangkan penelitian sekarang memakai subjek siswa SMK "X".

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Putri & Abdurrohman, 2015) mengenai "*Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMK Dinamika Kota Tegal*". Menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa. Nilai koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = (-0.699)$  signifikansi sebesar  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) menandakan bahwa semakin tinggi kematangan emosi, maka semakin rendah perilaku agresif. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi, maka semakin tinggi perilaku agresif. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu melibatkan perbedaan dalam pemilihan subjek dan penambahan variabel bebas. Dalam penelitian terdahulu variabel bebas yang digunakan hanya kematangan emosi, sementara peneliti saat ini akan menambahkan variabel bebas yaitu kontrol diri. Hal ini menciptakan suatu perbedaan dalam penelitian terkait faktor-faktor yang dapat memicu munculnya agresivitas.

Meninjau kembali penjelasan di atas yang mengungkapkan adanya keterkaitan mengenai variabel kontrol diri dan kematangan emosional dengan agresivitas dan didukung banyaknya kasus agresivitas yang terjadi belakangan ini pada kalangan pelajar. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kematangan Emosional Dengan Perilaku Agresivitas pada siswa SMK "X" di Kota Pati.*"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai latar belakang penelitian sebelumnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas pada siswa SMK “X” di Kota Pati?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berikut ini adalah tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini:

1. Mengetahui dan menguji apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas
2. Mengetahui dan menguji apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas
3. Mengetahui dan menguji apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya hasil dari penelitian ini mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi klinis dan sosial serta dapat dijadikan sebagai sarana rujukan dan pelatihan dalam membuat suatu penelitian yang baik sesuai dengan aturan serta metodologi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap dengan adanya hasil dari penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai hubungan kematangan emosi dan kontrol diri dengan agresivitas pada siswa SMK sehingga nantinya dapat ditemukan intervensi yang tepat dalam meningkatkan sikap positif para pelajar di Indonesia.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Agresivitas

##### 1. Pengertian Agresivitas

Istilah agresivitas adalah istilah yang ditunjukkan terhadap individu yang memiliki sifat yang semena-mena dan merusak suasana. Dimana sebagian besar psikolog sosial menganggap bahwa agresivitas merupakan sebagai bentuk perilaku sosial yang bersifat negatif. Bentuk perilaku sosial yang negatif tersebut dapat berupa timbulnya masalah antar individu, kelompok, serta masyarakat (Rahmawati, 2022). Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa agresivitas merupakan bentuk dari perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang yang bertujuan merugikan individu lain baik yang dilakukan secara fisik ataupun psikologis.

Yulani et al (2023) mendefinisikan agresivitas sebagai suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh individu secara sengaja dengan tujuan menyakiti baik secara fisik ataupun emosional seseorang melalui kekerasan maupun perkataan buruk. Agresivitas yang dilakukan individu termanifestasi dalam bentuk perkelahian, mengancam, mengganggu, *bullying*, berkata kasar, memukul, menendang, dan kesulitan dalam mengendalikan emosi. Tujuan dari perilaku agresif adalah untuk melukai seseorang, baik karena merasa lebih unggul atau karena perasaan tidak nyaman yang diluapkan dengan emosi. Nasution & Yusuf (2023), menjelaskan bahwa agresivitas adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan individu dengan penuh kesadaran dan secara sengaja untuk menyakiti dan melukai individu melalui perkataan, fisik, serta dapat menghancurkan harta benda. Kemudian, agresivitas juga merupakan bentuk dari ungkapan perasaan yang dilampiaskan melalui kemarahan disertai dengan emosi yang tinggi sebagai bentuk dari tercapainya tujuan tertentu yang diharapkan (Atkinson & Hilgard dalam Nasution & Yusuf, 2023).

Mutiara & Netrawati (2023) mendefinisikan agresivitas sebagai bentuk dari perilaku kekerasan yang dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal, dan destruktif. Agresivitas secara fisik merupakan bentuk perilaku dimana individu dengan cara sengaja melukai individu lain dengan cara memukul dan menendang. Sedangkan agresivitas secara verbal merupakan bentuk perilaku dimana individu dengan cara sengaja melukai orang lain melalui perkataan dengan cara mengumpat, berkata kasar, menghina, mencaci maki, dan mengancam (Berkowitz & Harmon-Jones, 2004). Raviyoga & Marheni (2019) menjelaskan mengenai agresivitas merupakan perilaku yang secara sadar ditujukan kepada pihak lawan secara fisik ataupun verbal dengan maksud tertentu untuk melukai orang lain.

Berdasarkan penjelasan mengenai agresivitas sebelumnya. Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa agresivitas adalah suatu bentuk dari perilaku individu yang dilakukan secara sadar dengan maksud menyakiti atau melukai seseorang melalui perkataan ataupun dalam bentuk fisik. Agresivitas yang dilakukan secara fisik merupakan bentuk dari tindakan yang dilakukan untuk melukai maupun menyakiti individu lain dengan cara mendorong, memukul, mencubit, dan menendang. Sedangkan agresivitas secara verbal merupakan bentuk dari tindakan yang dilakukan individu yang bertujuan menyakiti maupun melukai individu lain melalui perkataan seperti menghina, mencemooh, berkata kasar, mengumpat, dan mengancam.

## 2. Aspek-aspek Agresivitas

Buss & Perry (1992) menguraikan bahwa terdapat empat aspek yang dapat mempengaruhi agresivitas, diantaranya:

- a. *Physical aggression* (Agresi Fisik) merupakan tindakan agresif dimana individu merespon melalui gerakan tubuh secara fisik yang bertujuan untuk mengacau, membahayakan, dan menyakiti individu lain. Bentuk tindakan agresif tersebut dapat berupa mencubit, menampar, memukul, menendang, mendorong, dan lainnya.
- b. *Verbal aggression* (Agresi Verbal) merupakan tindakan agresif yang dilakukan individu dalam bentuk ucapan seperti menghina, mencemooh,

mengolok-olok, dan mengancam. Tujuan dari tindakan agresif tersebut yaitu untuk mengganggu, membahayakan, dan melukai individu lain.

- c. *Anger* (Kemarahan) adalah bentuk dari emosi negatif yang muncul karena tidak terpenuhinya harapan dan adanya luapan emosi yang dapat melukai individu lain ataupun dirinya sendiri. Bentuk dari kemarahan yaitu adanya perasaan kesal, sebal, marah, serta ketidakmampuan untuk mengontrol amarah. Didalamnya juga termasuk mencakup *irritability*, yang berarti menunjukkan kecenderungan merasakan kemarahan dengan sangat cepat, sifat temperamental, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi.
- d. *Hostility* (Permusuhan) adalah bentuk tindakan yang mengekspresikan adanya rasa benci, antagonisme, permusuhan, serta marah terhadap seseorang. *Hostility* yaitu termasuk dalam bentuk agresivitas *covert* atau agresivitas yang tidak terlihat. Bentuk agresivitas *concert* yaitu benci, seperti adanya perasaan cemburu dan iri terhadap seseorang, serta kecurigaan, yang mencakup perasaan khawatir dan ketidakpercayaan terhadap seseorang.

Little et al (2003) mennguraikan bahwa terdapat empat aspek yang dapat mempengaruhi tingkat agresivitas, diantaranya sebagai berikut:

- a. Perilaku agresi terbuka didefinisikan sebagai bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu melalui perkataan ataupun secara fisik yang ditujukan terhadap seseorang dengan maksud untuk menyakiti. Bentuk dari agresivitas secara terbuka yaitu seperti mendorong, memukul, menendang, mengancam, menghina, dan lainnya.
- b. Perilaku agresi relasional secara umum didefinisikan sebagai tindakan yang secara signifikan dimaksudkan untuk merusak persahabatan orang lain atau perasaan dalam suatu kelompok. Bentuk dari perilaku agresi relasional yaitu seperti sengaja menarik pertemanan atau penerimaan kelompok dari orang lain, pengucilan, menyebarkan rumor, dan bergosip.
- c. Perilaku agresi instrumental merupakan perilaku agresif yang terjadi sebagai antisipasi hasil yang mementingkan diri sendiri dan merupakan perilaku yang disengaja serta dikendalikan oleh penguatan eksternal

- d. Perilaku agresi reaktif merupakan bentuk respon untuk melindungi diri sendiri dari suatu kesulitan atau provokasi yang disertai dengan adanya perasaan marah. Agresi reaktif dikaitkan dengan adanya penolakan teman sebaya, rendahnya pengendalian diri, gejala eksternalisasi, dan kecenderungan untuk mengaitkan niat bermusuhan dalam pemecahan masalah.

Krahe (2005) mengungkapkan bahwa terdapat sembilan aspek agresivitas, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. *Respon modality* (Modalitas respon) merupakan bentuk agresivitas secara fisik ataupun verbal. Bentuk perilaku agresif dapat berupa merusak fasilitas umum baik secara langsung atau tidak langsung.
- b. *Response quality* (Kualitas respon) merupakan perilaku agresif yang berlandaskan pada kualitas respon yang diperbuat oleh individu. Dimana respon yang diberikan tepat mengenai sasaran atau tidak tepat sasaran.
- c. *Immediacy* (Kesegeraan) merupakan agresivitas yang dilakukan langsung oleh individu terhadap sasaran ataupun dapat juga dilakukan oleh individu lain melalui strategi-strategi tidak langsung.
- d. *Visibility* (Visibilitas) merupakan agresivitas yang dapat dilihat dari tindakan ataupun perilaku individu, baik secara langsung yang terlihat dari luar maupun tidak langsung yang mungkin tidak dirasakan oleh kelompok pihak lain.
- e. *Instigation* (Hasutan) merupakan perilaku agresif yang muncul karena individu menerima hasutan dari orang lain.
- f. *Goal direction* (Arah sasaran) merupakan agresivitas yang terbentuk karena adanya permusuhan (*hostility*) atau adanya maksud lain yang diharapkan (*instrumental*) oleh individu.
- g. *Type of damage* (Tipe kerusakan) merupakan agresivitas yang dapat menimbulkan terjadinya kerusakan baik secara fisik maupun psikologis pada individu yang menjadi sasaran agresivitas.
- h. *Duration of consequences* (Durasi akibat) merupakan agresivitas yang mengakibatkan timbulnya kerusakan yang bersifat sementara atau kerusakan dalam kurung waktu yang lama.

- i. *Social unit involved* (Komponen sosial yang terlibat) merupakan agresivitas yang dilakukan baik secara berkelompok maupun individual.

Berdasarkan uraian penjelasan tentang berbagai aspek agresivitas sebelumnya. Maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa agresivitas mencakup aspek-aspek termasuk permusuhan, kemarahan, agresi verbal, perilaku agresi terbuka, perilaku agresi relasional, agresi fisik, modalitas respon, kualitas respon, perilaku agresi instrumental, visibilitas, perilaku agresi reaktif, tipe kerusakan, durasi kesegeraan, hasutan, arah sasaran, dan unit-unit sosial. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada aspek agresivitas yang dijelaskan oleh (Buss & Perry, 1992).

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas

Faktor-faktor pemicu munculnya agresivitas yang dikemukakan oleh (Krahe, 2005) terdapat dua faktor yaitu sebagai berikut:

#### a. Faktor Keperibadian

Berikut adalah hal yang mempengaruhi individu melakukan agresivitas dari faktor keperibadian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Harga diri, individu dengan harga rendah diasumsikan akan memicu munculnya perilaku agresif, dimana adanya perasaan negatif yang ada pada dirinya akan memicu munculnya keinginan untuk dapat menyerang orang lain.
- 2) Iritabilitas, merupakan kondisi dimana individu memiliki kecenderungan dalam bereaksi secara impulsive, kontroversial, dan bersikap kasar. Individu dengan keadaan iritabilitas akan menunjukkan tingkat agresi yang tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak iritabilitas.
- 3) Kerentanan emosional, individu yang rentan terhadap emosi akan lebih mudah memunculkan perilaku agresif, sehingga individu sangat dibutuhkan untuk memiliki kematangan emosi agar dapat menghindari munculnya perilaku agresif.
- 4) Pikiran kacau *versus* perenungan, individu dengan pikiran kacau *versus* perenungan menggambarkan mengenai sejauh mana individu

yang memperoleh stimulus agresif secara langsung mampu menanggapi secara positif dengan memikirkan pengalaman-pengalaman untuk menghadapi stimulus tersebut atau menanggapi secara negatif.

- 5) Kontrol diri, perilaku kriminal seringkali bersamaan dengan kurangnya kontrol diri yang dimiliki oleh individu terhadap berbagai aktivitas lainnya (merokok, mengkonsumsi alkohol, perilaku agresif), yang mana seharusnya dengan adanya kontrol diri mampu mencegah munculnya kecenderungan respon negatif.
- 6) Gaya atribusi bermusuhan, keadaan dimana individu memiliki kecenderungan untuk melakukan penilaian dan menginterpretasikan stimulus yang bersifat ambigu dengan cara bermusuhan dan perilaku agresif.

b. Faktor Situasional

Berikut adalah hal yang mempengaruhi individu melakukan agresivitas dari faktor situasional, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyerangan, adanya aksi penyerangan yang dilakukan oleh seseorang dapat memicu munculnya reaksi perilaku agresif pada diri individu.
- 2) Efek senjata, tindakan agresif akan banyak sering dilakukan ketika ada senjata, pisau atau benda tajam.
- 3) Karakteristik target, adanya ciri-ciri dengan karakteristik tertentu yang memiliki potensi sebagai target perilaku agresif, misalnya adanya anggota kelompok atau orang tertentu yang keberadaannya tidak disukai.
- 4) *In group versus out group conflict*, tindakan agresif seringkali dilandasi adanya konflik yang terjadi antar kelompok, sehingga anggota kelompok diwarnai dengan prasangka.
- 5) Alkohol, individu dengan tingkat kecanduan alkohol dapat menunjukkan perilaku agresif yang tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tidak mengalami kecanduan.



- 6) Temperatur, temperature udara sekeliling dapat menentukan tingkat agresivitas individu. Dimana temperatur udara yang tinggi akan membuat individu merasakan ketidaknyamanan, sehingga mampu meningkatkan motif atau perilaku individu dalam melakukan tindakan agresif.

Faktor-faktor pemicu munculnya agresivitas yang dikemukakan oleh (Baron dan Branscombe dalam Murti, 2021) terdapat tiga faktor yaitu sebagai berikut:

a. Faktor sosial

Berikut adalah hal yang mempengaruhi individu melakukan agresivitas dari faktor sosial, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Frustration* (frustasi), individu yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan akan memicu timbulnya frustasi dan frustasi merupakan hal dominan pemicu munculnya agresivitas.
- 2) *Direct provocation* (Provokasi langsung), tindakan yang dilakukan oleh individu yang berdampak timbulnya agresivitas. Bentuk tindakan yang dilakukan yaitu seperti merendahkan, mengkritik, mengejek, angkuh, dan candaan.
- 3) *Media violence* (Kekerasan dalam bermedia), tayangan yang ada di media masa seperti sinetron, film, dan video game dapat memicu munculnya perilaku agresif, karena individu melihat kekerasan pada tayangan tersebut dan menirunya.

b. Faktor budaya

Berikut ini adalah hal yang mempengaruhi individu melakukan agresivitas dari faktor budaya, antara lain:

- 1) Menghormati budaya nenek moyang (*cultures of honor*), kehormatan budaya nenek moyang dapat memberikan dampak munculnya agresivitas, karena rasa cinta terhadap budaya yang tinggi. Sehingga tidak terima jika suatu budaya yang di hormati di remehkan oleh pihak atau kelompok lain.

- 2) Kecemburuan seksual (*Sexual jealousy*), kecemburuan seksual memiliki peran dominan mengenai agresivitas. Kecemburuan merupakan bentuk emosi kuat yang dapat memicu timbulnya perasaan marah.
- 3) Peran gender terhadap laki-laki (*the male gender role*), laki-laki memiliki hal lebih yang dapat dilakukan dibandingkan dengan perempuan. Sehingga dapat memicu timbulnya agresivitas ketika merasa tertekan.

c. Faktor pribadi

Berikut ini adalah hal yang mempengaruhi individu melakukan agresivitas dari faktor pribadi, antara lain:

- 1) Kepribadian (*Personality*), keperibadian setiap individu yang berbeda-beda dan unik dapat mempengaruhi munculnya agresivitas. Individu yang memiliki keperibadian tergesah-gesah, kompetitif, mudah marah mengindikasikan perilaku agresif yang lebih tinggi pada keadaan tertentu.
- 2) Narsis (*Narcissism*), individu yang memiliki keperibadian narsisme tinggi dapat berpengaruh pada tingkat agresivitas. Perilaku agresif yang tinggi disebabkan karena adanya keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari pihak lain dan bahkan dilakukan dengan tindakan agresif.
- 3) Perbedaan jenis kelamin (*gender differences*), perbedaan jenis kelamin dapat menimbulkan adanya ketegangan sehingga dapat memicu munculnya agresivitas. Ketegangan yang muncul baik dari pihak perempuan atau laki-laki seperti adanya perbedaan pendapat yang berdampak pada komunikasi yang buruk.

d. Faktor situasional

Berikut ini adalah hal yang mempengaruhi individu melakukan agresivitas dari faktor situasional, antara lain:

- 1) Suhu (*temperature*), suhu dapat mempengaruhi munculnya agresivitas pada individu. Dimana suhu yang panas menyebabkan

individu menjadi lebih cepat marah karena individu merasa tidak nyaman dan mengalami ketegangan yang lebih dari pada ketika suhu dingin.

- 2) Alkohol (*alcohol*), alkohol dapat mempengaruhi munculnya agresivitas. Dimana mengkonsumsi alkohol hingga mabuk dapat mempengaruhi kognitif individu, sehingga dapat menimbulkan ketegangan, mengabaikan aturan dan norma, serta pengelolaan kognisi yang terganggu. Tidak bekerjanya sistem kognitif individu dengan baik akibat alkohol mengakibatkan individu gampang tersulut amarah dan membuat agresivitas individu lebih tinggi.

Faktor-faktor pemicu munculnya agresivitas dikemukakan oleh (Rahmawati, 2022) adalah berikut ini:

- a. Gender, secara umum pria lebih agresif dibandingkan dengan wanita. Dimana pria melakukan tindakan agresi secara langsung dibandingkan dengan wanita, seperti memukul atau menggunakan senjata tajam. Sedangkan tindakan agresif yang dilakukan oleh wanita secara tidak langsung, seperti agresi relasional, permusuhan, dendam, serta bergosib.
- b. Amarah, sifat pemarah dapat memicu munculnya agresivitas. Dimana sifat marah tersebut ditandai dengan adanya kepekaan yang berlebihan terhadap provokasi dengan adanya kecenderungan menanggapi dengan tindakan agresif.
- c. *Callous unemotional personality traits* (sikap kepribadian tanpa emosional), terdapat 3 kepribadian yang mewakili pada faktor ini yaitu psikopat, *machiavellianisme*, serta narsisme. Individu yang memiliki kepribadian psikopat memiliki sifat impulsif, tidak memiliki rasa takut, tidak peduli mengenai dampak negatif bagi dirinya sendiri atau orang lain. Sehingga individu yang memiliki kepribadian psikopat memiliki kecenderungan untuk bertindak agresif. Individu yang memiliki kepribadian *machiavellianisme* menggunakan agresivitas dengan terencana dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan tanpa adanya rasa penyesalan. Individu yang memiliki kepribadian narsisme sering

memberikan respon dengan agresivitas, ketika individu mendapatkan kritika, penghinaan, ancaman, dan takut jika kekurangan atau kesalahan individu tersebut terungkap.

- d. Inteligensi rendah berpengaruh terhadap melemahnya kontrol diri yang dapat mendorong munculnya tindakan agresif yang sangat merugikan (Marcin dan Anna dalam Rahmawati, 2022).
- e. Hormon, yang sering dikaitkan dengan tindakan agresif adalah hormon testosteron. Ketika individu sedang mendominasi orang lain tingkat hormon testosteron meningkat disertai dengan tingkat agresivitas. Selain testosteron, tingkat oksitosin yang rendah dapat mempengaruhi tingkat agresivitas.

#### 4. Jenis-jenis Agresivitas

Berkowitz (Saputra & Sawitri, 2015) mengelompokkan agresivitas menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Pertahanan, untuk mempertahankan dirinya individu menunjukkan permusuhan, pengrusahan, dan pemberontakan.
- b. Perlawanan disiplin, individu melakukan perilaku menyenangkan namun perilaku tersebut melawan peraturan yang berlaku.
- c. Egosentris, mementingkan kepentingan dirinya sendiri diatas kepentingan orang lain.
- d. Superioritas, individu merasa bahwa dirinya atau kelompoknya lebih baik dan unggul dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain.

Myers (2012) mengelompokkan agresivitas menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Agresi emosi atau rasa benci (*hostile aggression*), para pelaku agresi emosi atau rasa benci dapat menimbulkan kerugian yang besar dan tidak peduli akibat dari perbuatan yang dilakukannya. Bentuk agresi emosi tersebut muncul dari rasa marah yang memiliki tujuan menghancurkan, melukai, dan bahkan dapat merugikan orang lain.
- b. Agresi bentuk dari media sarana yang bertujuan untuk mencapai hal lain (*instrumental aggression*) adalah bentuk agresi yang bertujuan untuk

merusak, melukai, menyakiti, dan bahkan dapat merugikan seseorang, namun hanya sebagai media yang bertujuan untuk mencapai hal lain.

Baron dan Bryne (Murti, 2021) mengelompokkan agresivitas menjadi delapan jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Agresivitas fisik aktif langsung seperti memukul, menendang, membanting, membacok, dan lainnya.
- b. Agresivitas fisik aktif tidak langsung, seperti menyusun rencana berupa jebakan untuk dapat mencelakai seseorang.
- c. Agresivitas fisik pasif langsung, seperti tidak memberikan tempat duduk pada penumpang prioritas pada transportasi publik.
- d. Agresivitas fisik pasif dengan cara tidak langsung, seperti mogok kerja.
- e. Agresivitas verbal aktif langsung seperti menghina, mengumpat, mencemooh, dan berkata kasar.
- f. Agresivitas verbal aktif dengan cara tidak langsung, seperti menyebarkan kabar palsu atau tidak dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Agresivitas verbal pasif dengan cara langsung, seperti mengabaikan atau melakukan penolakan ketika sedang berkomunikasi dengan seseorang yang tidak disenangi.
- h. Agresivitas verbal pasif dengan cara tidak langsung, seperti tidak mengemukakan pendapat walaupun tidak menyetujui.

Berdasarkan uraian pemaparan mengenai jenis-jenis agresivitas. Maka dapat ditarik kesimpulan jenis-jenis agresivitas yaitu sebagai berikut; pertahanan, perlawanan disiplin, egosentris, superioritas, agresi emosi, agresi instrumental, agresivitas fisik pasif langsung dan tidak langsung, agresivitas fisik aktif langsung dan tidak langsung, agresivitas verbal pasif langsung dan tidak langsung, serta agresivitas verbal aktif langsung dan tidak langsung.

## **B. Kontrol Diri**

### **1. Pengertian Kontrol Diri**

Menurut (Ghufron & Risnawita, 2010) mendefinisikan kontrol diri sebagai bentuk kemampuan individu yang memiliki kepekaan dalam melihat

keadaan lingkungan sekitar. Dimana individu mampu untuk mengatur, menyusun, membimbing, serta mampu dalam mengarahkan suatu tindakan ke arah hal yang lebih positif. Menurut (Nofitriani, 2020) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan sifat yang ada pada individu untuk mengatur perilaku. Pengendalian perilaku dilakukan melalui cara mengatur, menahan, menekan atau mengarahkan berbagai dorongan agar mampu menghindari pengambilan keputusan yang salah. Individu dengan kontrol diri tinggi, maka memiliki pengendalian perilaku yang baik dan tidak berlawanan dengan aturan sosial di lingkungan masyarakat. Maka dapat mengarahkan individu pada tindakan perilaku positif.

Calhoun & Acosella (Ghufroon & Risnawita, 2010) menjelaskan bahwa kontrol diri adalah upaya individu dalam melakukan pengaturan proses psikologis serta fisik dalam membentuk sikap dan perilaku individu ke arah hal yang positif. Averill (Murti, 2021) menjelaskan kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengelola informasi, mengubah perilaku, serta memilih tindakan yang sesuai berdasarkan keyakinan pribadi. Kontrol diri yang dimiliki oleh individu dapat menentukan berbagai resiko terhadap perilaku tertentu (Wolfe & Higgins dalam Murti, 2021).

Yulani et al (2023) menjelaskan kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku setiap harinya di lingkungan tempat tinggal dengan cara yang baik dan tepat. Kemampuan pengendalian diri mengacu pada kemampuan individu dalam menentukan perilaku mana yang pantas dilakukan pada kondisi tertentu, yang bertujuan untuk dapat menjaga norma yang ada di masyarakat secara konsisten. Baumeister, Forster, & Vohs (Handasah, 2018) mendefinisikan kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk dapat menahan maupun mengarahkan diri pada hal yang bersifat positif ketika sedang berhadapan pada suatu godaan. Sedangkan menurut (Muraven & Baumeister dalam Handasah, 2018) mendefinisikan kontrol diri sebagai bentuk kemampuan pada individu dalam mempertimbangkan berbagai akibat yang akan ditimbulkan dari perilaku tertentu.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai kontrol diri sebelumnya. Kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengatur perilaku serta menahan godaan atau dorongan yang dapat menekan munculnya perilaku yang sama sekali tidak diharapkan. Sehingga mengarahkan individu pada tindakan perilaku yang positif serta tidak berlawanan dengan aturan norma di lingkungan masyarakat.

## 2. Faktor Kontrol Diri

Ghufroon & Risnawita (2010) menguraikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kontrol yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal, salah satu hal yang dapat mempengaruhi tingkat kontrol diri individu dari faktor internal yaitu umur. Dimana seiring bertambahnya umur individu, kemampuan dalam pengendalian diri yang dimiliki oleh individu cenderung meningkat baik.
- b. Faktor eksternal, salah satu hal yang dapat memengaruhi tingkat kontrol diri individu dari faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Nasichah (Ghufroon & Risnawita, 2010) menunjukkan bahwa pola asuh yang demokratis diikuti dengan kemampuan mengontrol diri yang tinggi.

Baumeister & Boden (Marsela & Supriatna, (2019) menguraikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua, dengan pola asuh keras serta otoriter pada anak akan mengakibatkan kurangnya kemampuan anak dalam mengendalikan diri dan kurangnya kepeka anak terhadap kondisi tertentu. Sebaliknya, pola asuh dengan mengikutsertakan anak dalam pengambilan sebuah keputusan akan lebih baik dalam pengendalian diri serta peka terhadap kondisi sekitar.
- b. Faktor budaya, adanya perbedaan budaya antar satu lingkungan dengan lingkungan lain dapat memengaruhi tingkat kontrol diri pada individu sebagai bagian dari anggota pada lingkungan tersebut.

Sriwahyuni (2017) menguraikan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri adalah:

- a. Faktor internal, meliputi umur dan kematangan.
- b. Faktor eksternal, meliputi lingkungan dan pendidikan.

### 3. Aspek Kontrol Diri

Averill (Ghufron & Risnawita, 2010) menguraikan bahwa aspek kontrol diri terdiri dari tiga bagian, adalah berikut ini:

- a. Kontrol perilaku (*Behavior control*), merupakan kemampuan dalam mengontrol atau melakukan modifikasi perilaku sebagai bentuk respon terhadap peristiwa yang kurang menyenangkan. Kemampuan dalam mengontrol perilaku terdiri dari dua komponen utama, yaitu kemampuan dalam mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), yang mencakup kemampuan untuk menentukan apakah individu tersebut yang mengendalikan situasi atau menggunakan sumber eksternal untuk mengatasi peristiwa tersebut. Kemudian, kemampuan dalam melakukan modifikasi stimulus (*stimulus modifiability*) adalah kemampuan untuk dapat mengetahui kapan serta bagaimana caranya suatu stimulus yang tidak diharapkan dapat ditangani.
- b. Kontrol kognitif (*Cognitive control*), merupakan kemampuan untuk mengolah informasi yang sama sekali tidak diharapkan dengan cara menilai, menginterpretasi, dan menghubungkan suatu peristiwa kedalam kerangka kognitif sebagai bentuk adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Kemampuan kognitif terdiri dari dua komponen utama yaitu melakukan penilaian (*appraisal*), yang melibatkan evaluasi terhadap peristiwa yang terjadi, serta memperoleh informasi (*information gain*), yang mencakup proses untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut terkait dengan situasi atau peristiwa tersebut.
- c. Mengontrol keputusan (*Decesional control*), adalah kemampuan dalam mengambil keputusan berdasarkan apa yang disetujui atau diyakini oleh individu. Kontrol diri dalam pengambilan keputusan akan optimal ketika adanya suatu kesepakatan, kebebasan, atau kemungkinan untuk memilih dari berbagai tindakan yang mungkin terjadi.



Grasmick et al (Ambarwaty, 2018) menjelaskan bahwa aspek yang ada pada kontrol diri terdiri dari enam bagian, adalah berikut ini:

- a. Impulsif (*Impulsivity*), bertindak secara seponatan dan tidak berpikir panjang mengenai akibat yang nantinya didapatkan. Dibandingkan dengan individu dengan tingkat pengendalian diri baik, maka dapat dimungkinkan bahwa individu tersebut akan menunda kepuasan yang ada.
- b. Tugas sederhana (*Simple task*), individu yang memiliki tingkat pengendalian diri rendah tidak memiliki ketekunan, kegigihan, serta keuletan dalam mengerjakan suatu tugas. Dimana individu lebih suka mengerjakan sesuatu yang mudah serta menghindari pekerjaan yang sulit.
- c. Mencari resiko (*Risk seeking*), adalah perilaku di mana individu dengan tingkat kontrol diri yang rendah suka menantang dan kurang berhati-hati, karena individu tersebut memiliki ketertarikan pada tindakan kriminal, mendebarkan, dan beresiko untuk menguji dirinya.
- d. Aktifitas fisik (*Physical activity*), adalah perilaku dimana individu yang memiliki pengendalian diri cenderung rendah akan menyukai hal yang berkaitan dengan berbagai bentuk aktifitas fisik dibandingkan dengan aktifitas kognitif atau mental.
- e. Mementingkan diri sendiri (*Self centered*), adalah perilaku dimana individu yang memiliki pengendalian diri cenderung rendah tidak memperdulikan keadaan orang lain. Dimana akan bersikap acuh, egois, dan tidak peka dengan penderitaan atau kebutuhan orang lain.
- f. Amarah (*Temper*), kontrol diri individu yang rendah cenderung akan memiliki sedikit toleransi terhadap frustrasi. Dimana individu akan mudah marah dengan permasalahan yang sepele atau kecil

Tangney et al (Murti, 2021) menjelaskan bahwa aspek kontrol diri terdiri dari lima bagian, adalah berikut ini:

- a. *Self-discipline*, individu yang mempunyai *self-discipline* akan mampu mengendalikan dirinya terhadap sesuatu perkara yang dapat mengkacaukan fokus perhatiannya.

- b. *Deliberate/nonimpulsive*, individu *nonimpulsive* merupakan individu yang mampu bersikap tenang dalam menentukan keputusan. Dimana individu bersikap dengan penuh ke hati-hatian, tenang, serta tidak tergesah-gesah.
- c. *Healthy habits*, individu mampu mengelolah sikap yang mana sikap tersebut pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi dirinya sendiri. Dimana dirinya mampu memfokuskan pada hal-hal yang positif untuk dirinya sendiri.
- d. *Work ethic*, individu mampu fokus pada pekerjaan yang sedang dilakukan. Sehingga individu tersebut mampu mengelolah pekerjaanya tanpa adanya pengaruh dari luar.
- e. *Reliability*, individu secara terpolo dan teratur mengelola sikapnya yang bertujuan untuk mencapai rencananya.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai aspek-aspek kontrol diri sebelumnya. Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai aspek dari kontrol diri yaitu terdiri dari kontrol perilaku, kontrol kognitif, mengontrol keputusan, impulsif, mencari resiko, tugas sederhana, mementingkan diri sendiri, aktifitas fisik, amarah, *reliability*, *healthy habits*, *self discipline*, *work ethic*, dan, *nonimpulsive*. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada aspek yang dijelaskan oleh (Averill dalam Ghufroon & Risnawita, 2010).

### C. Kematangan Emosi

#### 1. Pengertian Kematangan Emosi

Aridhona (2017) menjelaskan kematangan emosi yaitu kemampuan seseorang untuk berpikir secara objektif dan termanifestasikan kedalam bentuk perilaku sesuai dengan aturan norma serta berdasarkan pada kenyataan. Dangwal & Srivastava (2016) mendefinisikan kematangan emosi sebagai bentuk kemampuan individu dalam memahami kenyataan dengan realitas berdasarkan fakta terhadap suatu kondisi antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Jika individu dengan tingkat kematangan emosi

baik, maka individu tersebut dapat bersikap secara integritas. Chamberlain (Dangwal & Srivastava, 2016) mendefinisikan kematangan emosi yaitu individu yang memiliki kehidupan emosional yang dapat terkendali secara baik. Sehingga individu yang mencapai tingkat kematangan emosional baik akan melihat dunia apa adanya tanpa distorsi persepsi.

Ulfah (2016) menjelaskan bahwa kematangan emosi sebagai bentuk kemampuan individu dalam mengelolah emosi, mengontrol emosi, dan mampu menempatkan emosinya dengan tepat, sehingga mampu menghindarkan pengaruh buruk kedalam diri individu. Hurlock (Annisavitry & Budiani, 2017) menjelaskan mengenai kematangan emosi merupakan keterampilan yang dimiliki individu dalam mengatur dan mengelola emosinya dengan baik mengenai bagaimana cara mengungkapkan serta mengatasi emosionalnya. Individu yang matang secara emosionalnya akan mudah untuk mengontrol dan mengendalikan munculnya peristiwa yang tidak diinginkan. Sehingga individu memiliki sesuatu yang baik serta mampu menolak sesuatu yang tidak baik untuk dirinya sendiri (Widasuri & Laksmiwati, 2018).

Raviyoga & Marheni (2019) mengartikan kematangan emosi adalah suatu kondisi dimana seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan emosional pada tahapan perkembangan emosionalnya. Dengan demikian tidak lagi menampilkan pola emosional yang kekanakan, akan tetapi individu tersebut mampu mengontrol dan menekan emosinya ditengah-tengah situasi sosial. Katkovsky & Gorlow (Widasuri & Laksmiwati, 2018) mengartikan kematangan emosi sebagai kondisi dimana individu sedang berupaya mencapai tingkat kematangan emosi yang baik dan sehat, yaitu baik secara interpersonal serta intrafisik.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai kematangan emosi sebelumnya. Dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai penjelasan kematangan emosi adalah kemampuan pada individu, yang mana individu tersebut memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya serta mampu menempatkan emosinya dengan baik dan tepat. Individu dengan tingkat kematangan emosi baik memiliki tingkat kedewasaan dari tahapan perkembangan emosionalnya. Sehingga dalam kondisi ini, individu tidak lagi

menunjukkan perilaku emosionalnya yang bersifat sama halnya seorang anak kecil, mampu mengontrol dan mengendalikan munculnya konflik, serta mampu bersikap dan berperilaku secara integritas.

## **2. Faktor Kematangan Emosi**

Dangwal & Srivastava (2016) menguraikan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi adalah: adanya perubahan hubungan dengan orang tua, perubahan hubungan di sekolah, perubahan hubungan dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar, dan perubahan jasmani.

Yuniarti (Aridhona, 2017) menguraikan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi yakni: umur, sikap dan perubahan orang tua, serta teman sebaya.

Hurlock (Naimah, 2015) menguraikan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi adalah: adanya suatu kondisi yang dapat memicu munculnya respon emosional, membicarakan permasalahan yang bersifat pribadi dengan orang lain, keterbukaan dalam berhubungan dilingkungan sosial yang baik dan aman, mampu menyalurkan emosinya secara baik, serta mampu memahami atau mengontrol emosi dan nafsu.

## **3. Aspek Kematangan Emosi**

Walgito (Guswani & Kawuryan, 2011) menyatakan bahwa aspek kematangan emosi terdiri dari lima bagian, adalah berikut ini:

- a. Mampu menerima secara baik kondisi dirinya ataupun orang lain dengan kondisi yang asli tanpa dibuat-buat.
- b. Tidak impulsif, seseorang yang mempunyai tingkat kematangan emosi dengan baik, mampu menanggapi respon terhadap dorongan yang dihadapinya dengan cara berpikir secara matang serta mampu mengelola pikirannya.
- c. Dapat mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosinya dengan tepat. Dimana individu mampu menempatkan kemarahannya pada kondisi yang baik kapan dan bagaiman kemarahan itu perlu dikeluarkan.
- d. Memiliki kemampuan untuk berpikir berdasarkan fakta dan bersifat objektif. Sehingga dapat menunjukkan kesabaran, penuh dengan pengertian, dan toleransi.

- e. Beranggung jawab, dapat mandiri, mampu menghadapi permasalahan dengan baik, dan tidak mudah mengalami frustrasi.

Katkovsky & Gorlow (Rizqi, 2011) menyatakan bahwa aspek kematangan emosi terdiri dari tujuh bagian, adalah berikut ini:

- a. Kemandirian, individu berani mengambil keputusan serta berani mempertanggungjawabkan setiap langkah yang telah diambil.
- b. Kemampuan untuk menerima fakta yang ada, mampu menerima dirinya secara terbuka jika setiap individu memiliki kelebihan ataupun kekurangannya masing-masing, baik dari segi kemampuan atau tingkat inteligensi, serta kesempatan dalam berbagai hal.
- c. Kemampuan beradaptasi, individu dengan tingkatan kematangan emosional baik. Maka individu tersebut mampu melakukan adaptasi dan menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan baru, serta menerima berbagai macam perbedaan.
- d. Kemampuan memberikan respon terhadap suatu stimulus dengan tepat, individu memiliki tingkat kepekaan terhadap sebuah stimulus yang ada, dimana dirinya harus mengekspresikan emosionalnya dengan waktu yang tepat dan baik
- e. Merasa aman, individu yang matang secara emosionalnya akan menyadari bahwa setiap makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain.
- f. Memiliki kemampuan untuk berempati dengan sesama, individu dengan tingkat kematangan emosi baik, akan mampu memiliki rasa empati terhadap individu lain serta mampu memahami perasaan atau pikiran individu lain.
- g. Memiliki kemampuan dalam menguasai amarah, individu dengan tingkat kematangan emosi baik, akan mampu mengetahui penyebab yang memicunya menjadi marah, sehingga individu tersebut mampu mengontrol dan mengendalikan perasaannya kapan amarah tersebut harus dikeluarkan.

Murray (Susanto, 2018) menyatakan bahwa kematangan emosi terdiri dari empat aspek, diantaranya yakni:

- a. Pemberian dan penerimaan dengan penuh kasih cinta, memberi dan menunjukkan rasa cintanya terhadap orang-orang di sekitarnya. Seperti remaja yang mendapatkan kasih sayang dan cinta dari orang di sekitarnya dan saling membantu satu sama lain.
- b. Pengendalian emosi, individu dengan kematangan emosi tinggi, akan dapat mengatasi berbagai masalah yang ada, karena individu tersebut tahu bagaimana cara menyelesaikan permasalahan tersebut untuk menemukan solusi atas permasalahan yang ada.
- c. Toleransi terhadap frustrasi, pada saat harapan tidak berjalan dengan apa yang diimpikan. Maka seseorang dengan tingkat kematangan emosi yang baik akan menggunakan amarahnya sebagai sumber energi untuk menemukan solusi atas permasalahannya.
- d. Kemampuan mengatasi ketegangan, individu yang memiliki pemahaman mengenai kehidupan akan mendapatkan yang diharapkan. Sehingga individu tersebut akan mampu dalam mengatasi ketegangan yang terjadi dalam dirinya.

Berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aspek dari kematangan emosi mencakup sebagai berikut, mampu menerima keadaan dirinya, dapat berpikir objektif dan realistis, kemampuan menerima fakta, tidak impulsive, memiliki kemampuan dalam menguasai amarah, dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosinya dengan baik, merasa aman, mandiri, mampu beradaptasi, bertanggung jawab, memiliki rasa empati, dan toleransi terhadap emosi. Peneliti ini akan memfokuskan pada aspek yang dijelaskan oleh (Walgito dalam Guswani & Kawuryan, 2011).

#### **D. Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kematangan Emosi dengan Agresivitas**

Agresivitas yaitu suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu secara sengaja dan dengan penuh kesadaran untuk melukai dan menyakiti secara fisik ataupun emosional seseorang melalui kekerasan maupun perkataan buruk.

Agresivitas yang dilakukan individu termanifestasi dalam bentuk perkelahian, mengancam, mengganggu, *bullying*, berkata kasar, memukul, menendang, dan kesulitan dalam mengendalikan emosi. Tujuan dari perilaku agresif adalah untuk melukai seseorang, baik karena merasa lebih unggul atau karena perasaan tidak nyaman yang diluapkan dengan emosi (Yulani et al., 2023). Perilaku agresif di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu identitas diri, jenis kelamin, umur, keluarga, kehidupan sosial ekonomi, kualitas tempat tinggal, lingkup pertemanan, pendidikan dan nilai-nilai yang ada di sekolah, dan kontrol diri (Santrock dalam Handasah, 2018).

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya agresivitas adalah salah satunya kontrol diri (Santrock dalam Handasah, 2018). Menurut penjelasan (Ghufron & Risnawita, 2010) kontrol diri yaitu kemampuan individu yang memiliki kepekaan dalam melihat keadaan lingkungan sekitar. Dimana individu mampu untuk mengatur, menyusun, membimbing, serta mampu dalam mengarahkan suatu tindakan ke arah hal yang lebih positif. Menurut (Nofitriani, 2020) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan sifat yang ada pada individu untuk mengatur perilaku. Pengendalian perilaku dilakukan melalui cara mengatur, menahan, menekan atau mengarahkan berbagai dorongan agar mampu menghindari pengambilan keputusan yang salah. Individu dengan kontrol diri tinggi, maka memiliki pengendalian perilaku yang baik serta tidak berlawanan dengan aturan sosial di lingkungan masyarakat. Maka dapat mengarahkan individu pada tindakan perilaku positif.

Individu yang melakukan perilaku agresif disebabkan karena beberapa faktor salah satu penyebabnya yaitu kematangan emosi (Guswani & Kawuryan, 2011). Ulfah (2016) menjelaskan bahwa kematangan emosi sebagai bentuk kemampuan individu dalam mengelolah emosi, mengontrol emosi, dan mampu menempatkan emosinya dengan tepat, sehingga mampu menghindarkan pengaruh buruk kedalam diri individu. Hurlock (Annisavitry & Budiani, 2017) menjelaskan mengenai kematangan emosi merupakan keterampilan yang dimiliki individu dalam mengatur dan mengelola emosinya dengan baik mengenai bagaimana cara mengungkapkan serta mengatasi emosionalnya. Emosi yang matang pada diri individu akan membuat individu mudah dalam mengendalikan dan mengontrol

timbulnya konflik. Sehingga individu memiliki sesuatu yang baik serta mampu menolak sesuatu yang tidak baik untuk dirinya sendiri (Widasuri & Laksmiwati, 2018).

Penelitian sebelumnya mengenai kontrol diri dengan kenakalan remaja menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keduanya dengan  $r_{xy} = (-0.421)$  sig 0.04,  $p < 0.05$  (Sriwahyuni, 2017). Dalam penelitian (Guswani & Kawuryan, 2011) mengenai perilaku agresif dengan kematangan emosi memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keduanya dengan nilai  $r_{xy} = (-0.906)$  sig 0.000 ( $p < 0.01$ ).

Berdasarkan penjelasan serta penelitian terdahulu yang relevan, dapat diketahui bahwa kontrol diri dan kematangan emosi memiliki hubungan dengan agresivitas. Individu yang memiliki kontrol diri dan kematangan emosi cenderung rendah memiliki tingkat agresivitas yang tinggi, karena sulitnya individu dalam mengendalikan diri dan kurangnya kematangan emosi dalam diri individu.

#### E. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan mengenai uraian teori sebelumnya yang telah disimpulkan. Maka hipotesis penelitian ini yang akan diajukan serta diujikan akan kebenarannya adalah:

1. Hipotesis Mayor:

Terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas.

2. Hipotesis Minor:

- a. Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas dimana semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah agresivitas. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi agresivitas.
- b. Terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan agresivitas dimana semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin tinggi agresivitas. Sebaliknya semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah agresivitas.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yang artinya dalam penelitian ini menggunakan data berupa angka yang didapatkan melalui serangkaian proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang bertujuan untuk mengatasi suatu permasalahan atau menguji suatu hipotesis (Duli, 2019).

Identifikasi variabel penelitian ini bertujuan sebagai pemberian batasan terhadap variabel-variabel penelitian yang hendak diteliti dengan jelas. Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel tergantung (*dependent*). Variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel tergantung. Sedangkan variabel tergantung merupakan variabel yang dipengaruhi dengan adanya variabel bebas. Variabel penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Tergantung : Agresivitas (Y)
2. Variabel bebas : Kontrol Diri (X1)  
Kematangan Emosi (X2)

#### **B. Definisi Operasional**

##### **1. Agresivitas**

Agresivitas merupakan bentuk tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan secara sengaja oleh seseorang untuk menyakiti maupun melukai seseorang baik melalui perkataan atau fisik. Bentuk dari agresivitas secara fisik dapat berupa pemukulan, mendorong, mencubit, menendang, dan lainnya. Sedangkan bentuk agresivitas secara verbal dapat berupa perkataan kasar dengan orang lain, memfitnah, mencemooh, menghina.

Skala agresivitas dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek agresivitas menurut teori yang dikemukakan oleh (Buss & Perry, 1992) yaitu

agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). Semakin tinggi nilai agresivitas yang diperoleh, maka akan semakin tinggi perilaku agresifnya. Sedangkan semakin rendah nilai agresivitas yang diperoleh, maka akan semakin rendah agresivitasnya.

## 2. Kontrol Diri

Kontrol diri dapat diartikan sebagai bentuk dari kemampuan individu dalam mengontrol perilaku serta godaan-godaan yang ada untuk menekan munculnya perilaku yang tidak diinginkan. Sehingga mengarahkan individu pada perilaku positif serta tidak berlawanan dengan aturan norma sosial di lingkungan masyarakat.

Skala kontrol diri disusun berdasarkan aspek dari kontrol diri menurut teori yang dikemukakan oleh (Averill dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) adalah kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*). Semakin tinggi skor kontrol diri, maka akan semakin tinggi pula tingkat kontrol diri yang dimiliki. Sebaliknya semakin rendah skor kontrol diri, maka akan semakin rendah pula tingkat kontrol diri yang dimiliki.

## 3. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu, dimana individu tersebut memiliki kemampuan dalam mengelola serta mampu menempatkan emosinya dengan baik dan tepat. Individu dengan tingkat kematangan emosi baik memiliki tingkat kedewasaan dari tahapan perkembangan emosionalnya. Sehingga dalam kondisi ini, individu tidak lagi menunjukkan perilaku emosionalnya yang bersifat sama halnya seorang anak kecil, mampu mengontrol dan mengendalikan munculnya konflik, serta mampu bersikap dan berperilaku secara integritas.

Skala pada kematangan emosi disusun sesuai dengan aspek kematangan emosi menurut teori (Walgito dalam Guswani & Kawuryan, 2011) yaitu dapat menerima baik keadaan dirinya atau orang lain, tidak impulsif, mampu mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan baik, bersikap objektif dan realistis, serta memiliki tanggung jawab. Semakin tinggi nilai

total kematangan emosi, maka akan semakin tinggi pula tingkat kematangan emosi yang dimiliki subjek. Sedangkan, semakin rendah nilai total kematangan emosi, maka akan semakin rendah pula tingkat kematangan emosi yang dimiliki.

### C. Populasi, Sampel dan Sampling

#### 1. Populasi

Duli (2019) mengartikan populasi adalah sebagai bagian generalisasi yang terdiri oleh subjek ataupun objek dari penelitian yang telah ditentukan serta telah ditetapkan peneliti dengan karakteristik-karakteristik tertentu untuk dapat dipelajari dan dipahami, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Populasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan siswa/siswi SMK “X” di Kota Pati kelas XI. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari TU SMK “X”, total populasi dalam peneliti ini secara keseluruhan yaitu berjumlah 416 siswa/siswi kelas XI. Berikut adalah data populasi penelitian:

**Tabel 1. Rincian Data Jumlah Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2023/2024 di SMK “X”**

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	XI-TKR-1)*	30		30
2	XI-TKR-2	33		33
3	XI-TKR-3	31		31
4	XI-TKR-4	29		29
5	XI-TKR-5	32		32
6	XI-TKR-6	34		34
7	XI-TAV)*	32		32
8	XI-DKV-1)*	13	14	27
9	XI-DKV-2	15	11	26
10	XI-TSM-1)*	31		31
11	XI-TSM-2	33		33
12	XI-TSM-3	29		29
13	XI-LPS)*	3	15	18
14	XI-FI)*	2	29	31
<b>JUMLAH</b>		<b>347</b>	<b>69</b>	<b>416</b>

)\*Keterangan

TKR: Teknik Kendaraan Ringan, TAV: Teknik Audio Visual, DKV: Teknik Komunikasi Visual, TSM: Teknik Sepeda Montor, LPS: Layanan Perbankan Syariah, FI: Farmasi Industri

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian kecil dari jumlah keseluruhan populasi yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi secara keseluruhan (Duli, 2019). Sampel yang diambil dalam sebuah penelitian harus memiliki kemampuan untuk mewakili karakteristik dari seluruh populasi yang menjadi fokus penelitian, jika sampel tidak mewakili populasi maka hasil penelitian tidak dapat dipercaya (Siregar dalam Duli, 2019).

## 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah suatu cara dalam proses pengambilan sampel penelitian dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur bagian dari jumlah populasi untuk dipilih menjadi bagian anggota dari sampel penelitian (Duli, 2019). Teknik pengambilan sampel dilakukan ketika telah menentukan besarnya jumlah subjek yang telah dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penentuan pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* adalah cara pengambilan sampling yang dilakukan secara acak dengan membagi populasi menjadi beberapa kelompok atau *cluster* bukan pada individu (Sukardi, 2013). Dari hasil pengundian, didapatkan undian kelompok pertama XI-TKR-4, XI-TKR-1, XI-DKV-1, XI-FI, XI-TSM-3, XI-TSM-2, dan XI-DKV-2 sebagai subjek penelitian. Selanjutnya kelompok kedua XI-TKR-3, XI-TSM-1, XI-LPS, XI-TKR-6, XI-TKR-5, XI-TAV, dan XI-TKR-2 sebagai sampel uji coba. Sampel dalam penelitian ini merupakan murid SMK "X" kelas XI yang berjumlah 416 siswa/siswi SMK X di Kota Pati. Dengan rincian subjek uji coba sebanyak 211 siswa/siswi dan subjek penelitian sebanyak 205 siswa/siswi.

### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala alat ukur. Skala terdiri dari beberapa jenis pertanyaan atau pernyataan tertulis dan diajukan oleh peneliti mengenai suatu permasalahan yang sedang diteliti. Jenis skala yang dipakai pada penelitian ini merupakan skala likert.

Skala likert terdiri dari pernyataan yang mencakup indikator yang mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang bertentangan dengan indikator (*unfavorable*), diikuti dengan empat opsi pilihan jawaban yang tersedia. Subjek dapat memilih satu jawaban yang menggambarkan keadaan subjek yang sesungguhnya tanpa dibuat-buat. Skala yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah skala agresivitas, kontrol diri, serta kematangan emosi.

### 1. Skala Agresivitas

Skala agresivitas dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek agresivitas menurut teori (Buss & Perry, 1992) yaitu agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*):

**Tabel 2. Blueprint Skala Agresivitas**

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	Agresi fisik ( <i>physical aggression</i> )	5	5	10
2	Agresi verbal ( <i>verbal aggression</i> )	5	5	10
3	Kemarahan ( <i>anger</i> )	5	5	10
4	Permusuhan ( <i>hostility</i> )	5	5	10
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

Skala agresivitas mencakup pernyataan yang sesuai dengan indikator (*favorable*) dan pernyataan yang bertentangan dengan indikator (*unfavorable*). Pernyataan pada aitem agresivitas terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu sangat tidak sesuai (STS). Tidak sesuai (TS), sesuai (S), sangat sesuai (SS). Tinggi rendahnya agresivitas ditentukan berdasarkan perolehan total nilai pada skala agresivitas yang didapatkan oleh subjek. Semakin tinggi total nilai agresivitas, maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif. Sedangkan Semakin rendah total nilai agresivitas, maka akan semakin rendah pula perilaku agresif pada diri subjek.

## 2. Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek dari kontrol diri menurut teori (Averill dalam Ghufron & Risnawita, 2010) adalah kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

**Tabel 3. Blueprint Skala Kontrol Diri**

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	kontrol perilaku ( <i>behavior control</i> )	5	5	10
2	kontrol kognitif ( <i>cognitive control</i> )	5	5	10
3	mengontrol keputusan ( <i>decisional control</i> )	5	5	10
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>15</b>	<b>30</b>

Skala kontrol diri mencakup pernyataan yang sesuai dengan indikator (*favorable*) dan pernyataan yang bertentangan dengan indikator (*unfavorable*). Pernyataan pada aitem kontrol diri terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu sangat tidak sesuai (STS), Tidak sesuai (TS), sesuai (S), sangat sesuai (SS). Tinggi rendahnya kontrol diri seseorang ditentukan berdasarkan perolehan nilai total skala kontrol diri yang didapatkan. Dimana semakin tinggi total nilai kontrol diri, maka akan semakin tinggi pula kontrol diri pada diri subjek. Sedangkan semakin rendah nilai total kontrol diri, maka akan semakin rendah pula kontrol diri yang dimiliki oleh subjek.

## 3. Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi dalam penelitian ini berdasarkan aspek-aspek menurut teori (Walgito dalam Guswani & Kawuryan, 2011) yaitu dapat menerima baik keadaan dirinya atau orang lain, tidak impulsif, mampu mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan baik, bersikap objektif dan realistis, serta memiliki tanggung jawab.

**Tabel 4. Blueprint Skala Kematangan Emosi**

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	menerima baik keadaan dirinya atau orang lain	4	4	8
2	tidak impulsif	4	4	8
3	mampu mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan baik	4	4	8
4	bersikap objektif dan realistis	4	4	8
5	memiliki tanggung jawab	4	4	8
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

Skala kematangan emosi mencakup pernyataan yang sesuai dengan indikator (*favorable*) dan pernyataan yang bertentangan dengan indikator (*unfavorable*). Pernyataan pada aitem kematangan emosi terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), sangat sesuai (SS). Tinggi rendahnya kematangan emosi ditentukan berdasarkan perolehan total nilai pada skala kematangan emosi yang didapatkan oleh subjek. Semakin tinggi total nilai kematangan emosi, maka akan semakin tinggi pula kematangan emosi subjek. Sedangkan semakin rendah total nilai kematangan emosi, maka akan semakin rendah pula kematangan emosi yang ada pada diri subjek.

#### **E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur**

##### **1. Validitas**

Validitas bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh ketelitian atau ketetapan instrumen penelitian mampu mengukur apa yang sebenarnya diukur (Duli, 2019). Menurut (Hamdi & Baharuddin, 2014) Validitas merupakan seberapa jauh instrument penelitian yang digunakan memiliki ketepatan atau kecermatan dalam mengukur sesuai dengan fungsi ukurnya. Penggunaan alat ukur yang dapat mengukur sesuai dengan fungsi ukurnya serta menghasilkan

hasil pengukuran bersifat akurat yang sesuai dengan prosedur sebuah pengukuran dinyatakan memiliki validitas tinggi dan baik.

Uji validitas dalam skala penelitian ini adalah menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu pengujian validitas yang dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan isi atau rancangan yang akan diukur (Duli, 2019). Uji validitas dalam penelitian ini yaitu dilakukan melalui *expert judgement* atau dosen pembimbing.

## 2. Uji Daya Beda Aitem

Uji diskriminasi adalah suatu metode yang berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan suatu pernyataan aitem mengenai seberapa jauh pernyataan aitem tersebut mampu membedakan karakteristik ataupun kualitas individu atau kelompok yang sedang diukur (Azwar, 2022). Jumlah aitem yang menunjukkan nilai daya beda tinggi mengindikasikan bahwa aitem tersebut memiliki kemampuan daya diskriminasi baik serta mampu membedakan antara subjek yang memiliki sifat positif maupun negatif (Azwar, 2022). Pengujian diskriminasi aitem dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic* versi 26.0. Batasan kriteria untuk mengetahui indeks daya beda aitem mengacu pada koefisien korelasi aitem total, yaitu  $r_{ix} \geq 0,30$ . Artinya, jika daya beda aitem tidak mencapai koefisien korelasi 0,30 dianggap rendah dan kurang memuaskan. Sebaliknya, jika jumlah aitem dengan daya beda yang memenuhi kriteria masih sedikit dan tidak mencukupi jumlah koefisien yang di harapkan, pertimbangan dapat dilakukan untuk mengurangi sedikit batasan kriteris menjadi 0,25. Dengan cara tersebut, diharapkan dapat mencapai jumlah koefisien yang di inginkan (Azwar, 2022).

## 3. Reliabilitas Alat Ukur

Menurut (Azwar, 2022) menjelaskan bahwa reliabilitas alat ukur merupakan seberapa jauh kecermatan hasil pengukuran yang dapat bersifat konsisten, mengalami kestabilan dari waktu ke waktu, serta terpercaya dalam artian tidak mengalami perubahan. Hasil uji reliabilitas dapat dikatakan reliabilitas jika nilai koefisien reliabilitas  $r_{xx'}$  di rentang angka 0-1,00.



Dimana semakin mendekati angka 1,00 pengukuran alat ukur dapat dikatakan semakin reliabel (Azwar, 2022). Koefisien reliabilitas diujikan dengan menggunakan teknik *alpha Cronbach* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic* versi 26.0. Penelitian ini menggunakan alat ukur skala agresivitas, kontrol diri, serta kematangan emosi.

#### F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan teknik yang digunakan setelah proses data atau sumber data dari seluruh jumlah responden telah terkumpul dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah serta untuk menguji hipotesis dalam penelitian (Sugiyono, 2020). Teknik regresi berganda dan korelasi parsial digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan proses analisis data. Penggunaan analisis regresi berganda bertujuan untuk menjawab hipotesis pertama dalam penelitian ini, apakah terdapat hubungan antara variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) terhadap variabel tergantungan ( $Y$ ). Sebaliknya, penggunaan korelasi parsial dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab hipotesis kedua dan ketiga, yaitu untuk menilai hubungan keterkaitan antara dua variabel dengan cara mengontrol pengaruh satu variabel ataupun lebih variabel lainnya (Sugiyono, 2014). Proses analisis data dalam penelitian ini dengan memanfaatkan bantuan dari program *IBM SPSS Statistic* versi 26.0.

UNISSULA  
جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kancah dan Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kancah Penelitian**

Orientasi kancah penelitian merupakan tahapan awal yang dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan beberapa aspek mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir, yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian penelitian dapat berjalan dengan efisien dan mencapai kesuksesan yang diharapkan. Tempat penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan pada karakteristik populasi yang telah ditentukan pada tahap awal. Penelitian dilaksanakan di SMK “X” Kota Pati yang berada di Jl. Terminal Sleko No.2 Pati Jawa Tengah, Indonesia

SMK “X” merupakan salah satu sekolah kejuruan yang berada di kota Pati, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. SMK “X” didirikan pada tahun 2005 yang telah disahkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor Surat Izin Operasional No.421.5/3258. SMK “X” memiliki visi dan misi yang bermuara terhadap peningkatan sumber daya manusia baik dalam bidang teknologi dan manajemen. Penggunaan Bahasa Inggris serta penguasaan teknologi mendominasi dalam mengaplikasikan pembelajaran tatap muka di kelas yang bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang memiliki keterampilan bersaing di tengah era globalisasi. Pada SMK “X” ini terdapat 6 jenis jurusan kompetensi keahlian yaitu Teknik Audio Visual (TAV), Teknik Sepeda Motor (TSM), Teknik Komunikasi Visual (DKV), Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Layanan Perbankan Syariah (LPS), dan Farmasi Industri (FI).

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini yaitu ada dua tahap. Tahap pertama melakukan survei studi pendahuluan untuk mengetahui apakah ada permasalahan terkait agresivitas dengan kontrol diri dan kematangan emosi

melalui wawancara secara acak kepada beberapa siswa SMK “X”. Pada tahap kedua, peneliti meminta jumlah data siswa SMK “X” kepada TU untuk melakukan pendataan siswa/siswi di SMK “X” tersebut.

SMK “X” dijadikan sebagai tempat penelitian setelah peneliti mempertimbangkan beberapa aspek yang dilakukan sebelumnya yaitu:

- a. Topik penelitian mengenai hubungan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas terhadap siswa/siswi SMK “X” belum ada peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian di SMK “X”.
- b. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan siswa SMK “X” sesuai dengan permasalahan yang hendak peneliti angkat.
- c. Peneliti telah mendapatkan izin untuk melaksanakan penelitian dari pihak sekolah SMK “X”.

## **2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Tahap persiapan penelitian dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya kesalahan yang tidak diinginkan, sehingga penelitian dapat berjalan lancar tanpa adanya suatu hambatan. Tahapan persiapan penelitian melibatkan beberapa langkah, seperti memperoleh izin, melakukan penyusunan skala penelitian, melakukan pengujian skala penelitian, melakukan uji daya beda, serta menilai reliabilitas skala. Berikut rincian penjelasan setiap tahap pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

### **a. Persiapan Perizinan**

Penelitian dapat dikatakan baik jika sesuai dengan prosedur penelitian serta memenuhi syarat penelitian. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti wajib memenuhi persyaratan berupa perizinan penelitian. Perizinan awal dalam bentuk surat penelitian yang diberikan secara resmi oleh pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA). Surat tersebut memiliki nomor 1265/C.1/Psi-SA/X/2023, dengan ditujukan kepada Wakil Kurikulum SMK “X” Pati.

## b. Penyusunan Alat Ukur

Skala merupakan instrumen ukur yang dipakai selama proses pengumpulan data secara kuantitatif. Isi dari skala ini berisi mengenai pernyataan-pernyataan yang mendeskripsikan mengenai berbagai aspek-aspek keperibadian individu, untuk memberikan respon jawaban yang merefleksikan diri individu (Azwar, 2022). Instrumen dalam penelitian ini disusun berdasarkan dari penjelasan secara terinci pada setiap aspek variabel yang dipakai penelitian ini.

Skala dalam penelitian mencakup pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan indikator (*favorable*) dan pernyataan yang bertentangan dengan indikator (*unfavorable*). Pernyataan yang terdapat pada setiap aitem tersebut terdiri dengan empat pilihan jawaban yang telah disediakan dengan skor masing-masing pada aitem *favorable* Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 1, Tidak Sesuai (TS) skor 2, Sesuai (S) skor 3, Sangat Sesuai (SS) skor 4. Sedangkan untuk aitem *unfavorable* Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 4, Tidak Sesuai (TS) skor 3, Sesuai (S) skor 2, Sangat Sesuai (SS) skor 1. Skala yang dipakai penelitian ini yaitu skala agresivitas, kontrol diri, dan kematangan emosi. Berikut penjelasan yang berkaitan dengan skala yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni berikut ini:

### 1) Skala Agresivitas

Skala agresivitas yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek menurut (Buss & Perry, 1992) adalah agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). Skala agresivitas berjumlah 40 aitem pernyataan dengan rincian 20 aitem pernyataan mendukung (*favorable*) dan 20 aitem pernyataan tidak mendukung (*unfavorable*). Berikut adalah distribusi aitem pada skala agresivitas:

**Tabel 5. Sebaran Distribusi Aitem Skala Agresivitas**

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	Agresi fisik ( <i>physical aggression</i> )	1, 9, 17, 25, 33	5, 13, 21, 29, 37	10
2	Agresi verbal ( <i>verbal aggression</i> )	2, 10, 18, 26, 34	6, 14, 22, 30, 38	10
3	Kemarahan ( <i>anger</i> )	3, 11, 19, 27, 35	7, 15, 23, 31, 39	10
4	Permusuhan ( <i>hostility</i> )	4, 12, 20, 28, 36	8, 16, 24, 32, 40	10
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

## 2) Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri pada penelitian ini menggunakan aspek-aspek berdasarkan teori (Averill dalam Ghufron & Risnawita, 2010) yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*). Skala kontrol diri berjumlah 30 aitem pernyataan dengan rincian 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Pada skala kontrol diri, berikut ini adalah Sebaran distribusinya:

**Tabel 6. Sebaran Distribusi Aitem Skala Kontrol Diri**

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	Kontrol perilaku ( <i>behavior control</i> )	1, 7, 13, 19, 25	4, 10, 16, 22, 28	10
2	kontrol kognitif ( <i>cognitive control</i> )	2, 8, 14, 20, 26	5, 11, 17, 23, 29	10
3	Mengontrol keputusan ( <i>decisional control</i> )	3, 9, 15, 21, 27	6, 12, 18, 24, 30	10
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>15</b>	<b>30</b>

### 3) Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi pada penelitian ini berdasarkan aspek-aspek teori (Walgito dalam Guswani & Kawuryan, 2011) yaitu dapat menerima baik keadaan dirinya atau orang lain, tidak impulsif, mampu mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan baik, bersikap objektif dan realistis, serta memiliki tanggung jawab. Skala kematangan emosi berjumlah 40 aitem pernyataan dengan rincian 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*. Berikut ini adalah Sebaran aitem pada skala kematangan emosi:

**Tabel 7. Sebaran Distribusi Aitem Skala Kematangan Emosi**

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	menerima baik keadaan dirinya atau orang lain	1, 11, 21, 31	6, 16, 26, 36	8
2	tidak impulsif	2, 12, 22, 32	7, 17, 27, 37	8
3	mampu mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan baik	3, 13, 23, 33	8, 18, 28, 38	8
4	bersikap objektif dan realistis	4, 14, 24, 34	9, 19, 29, 39	8
5	memiliki tanggung jawab	5, 15, 25, 35	10, 20, 30, 40	8
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

#### c. Uji Coba Alat Ukur

Tujuan dilakukannya uji coba alat ukur yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui nilai reliabilitas yang ada pada skala penelitian serta mengukur diskriminasi terhadap masing-masing aitem. Pelaksanaan uji coba penelitian psikologi tersebut dilakukan pada tanggal 14 Desember 2023 dan 4 Januari 2024 melalui platform *google form*. Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil pengundian *cluster* yang kedua mencakup siswa/siswi kelas XI di SMK “X” Pati yaitu kelas XI-TKR-3, XI-TSM-1,

XI-LPS, XI-TKR-6, XI-TKR-5, XI-TAV, dan XI-TKR-2. Adapun rincianya sebagai berikut:

**Tabel 8. Data Siswa SMK “X” Pati Kelas XI yang Menjadi Subjek Uji Coba**

Data Kelas XI SMK “X” Pati Tahun Ajaran 2023/2024		
Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
XI-TKR-3	31	0
XI-TSM-1	31	20
XI-LPS	18	16
XI-TKR-6	34	21
XI-TKR-5	32	17
XI-TAV	32	19
XI-TKR-2	33	19
<b>Total</b>	<b>211</b>	<b>112</b>

Peneliti menyebar skala penelitian menggunakan *google form* pada kelas XI SMK “X” Pati dengan jumlah responden 112 yang terdiri dari 7 kelas sebagai sampel uji coba penelitian. Selanjutnya setelah peneliti mendapatkan data, maka dilakukan pemberian skor sesuai dengan prosedur penskoran dan kemudian dilakukan analisis menggunakan program *IBM SPSS Statistic* versi 26.0.

**d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur**

Langkah selanjutnya sesudah melakukan pemberian skor pada skala penelitian adalah dilakukannya uji diskriminasi serta mengestimasi koefisien nilai reliabilitas terhadap skala agresivitas, kontrol diri, dan kematangan emosi. Pengujian diskriminasi aitem dilakukan untuk membedakan antara individu atau kelompok yang memiliki ataupun tidak memiliki atribut yang sedang diukur. Alat ukur bisa dikatakan memiliki daya beda aitem tinggi apabila memiliki nilai koefisien korelasi aitem total, yaitu  $r_{ix} \geq 0,30$ . Artinya, jika daya beda aitem tidak dapat mencapai nilai koefisien korelasi sebesar 0,30 dianggap rendah dan kurang memuaskan. Sebaliknya, jika jumlah aitem dengan daya beda yang memenuhi kriteria masih sedikit dan tidak mencukupi jumlah koefisien yang di harapkan, pertimbangan dapat dilakukan untuk

mengurangi sedikit batasan kriteris menjadi 0,25. Dengan cara tersebut, diharapkan dapat mencapai jumlah koefisien yang di inginkan (Azwar, 2022).

Pengujian diskriminasi dan reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan program bantuan *IBM SPSS Statistic* versi 26.0. Berikut ini adalah hasil rincian perhitungan reliabilitas dan uji diskriminasi pada masing-masing skala penelitian:

### 1) Skala Agresivitas

Berdasarkan uji coba diskriminasi yang terdiri dari 40 aitem dalam skala agresivitas memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,832 yang diujikan menggunakan teknik *alpha cronbach*. Pada skala ini terdapat 26 aitem yang memiliki nilai daya beda tinggi yang berkisaran pada angka 0,303 sampai dengan 0,587 dan 14 aitem dengan nilai daya beda rendah berkisaran pada angka (-0,107) sampai dengan 0,283. Setelah diketahui daya beda aitem terendah dan tertinggi, maka dilakukan kembali uji reliabilitas pada 26 aitem yang berdaya beda tinggi menunjukkan hasil sebesar 0,877 sehingga dapat dikatakan bahwa skala agresivitas *reliable*. Berikut adalah rincian sebaran uji diskriminasi aitem terendah dan tertinggi pada skala agresivitas yakni:

**Tabel 9. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Agresivitas**

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	Agresi fisik ( <i>physical aggression</i> )	1, 9*, 17, 25, 33	5*, 13*, 21, 29*, 37	6
2	Agresi verbal ( <i>verbal aggression</i> )	2*, 10, 18, 26, 34	6*, 14, 22, 30, 38	8
3	Kemarahan ( <i>anger</i> )	3*, 11, 19*, 27, 35*	7, 15, 23, 31, 39	7
4	Permusuhan ( <i>hostility</i> )	4, 12*, 20*, 28*, 36*	8, 16*, 24, 32, 40	5
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>	<b>15</b>	<b>26</b>

\*) daya beda aitem rendah



## 2) Skala Kontrol Diri

Berdasarkan uji coba diskriminasi yang terdiri dari 30 aitem dalam skala kontrol diri memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,832 yang diujikan menggunakan teknik *alpha cronbach*. Pada skala ini terdapat 19 aitem yang memiliki nilai daya beda tinggi yang berkisaran pada angka 0,306 sampai dengan 0,586 dan 11 aitem dengan nilai daya beda rendah berkisaran pada angka (-0,104) sampai dengan 0,295. Setelah diketahui daya beda aitem terendah dan tertinggi, maka dilakukan kembali uji reliabilitas pada 19 aitem yang berdaya beda tinggi menunjukkan hasil sebesar 0,865 sehingga dapat dikatakan skala kontrol diri *reliable*. Berikut adalah rincian sebaran uji diskriminasi aitem terendah dan tertinggi pada skala kontrol diri adalah:

**Tabel 10. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Kontrol Diri**

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	kontrol perilaku ( <i>behavior control</i> )	1*, 7, 13, 19, 25	4*, 10*, 16, 22, 28	7
2	kontrol kognitif ( <i>cognitive control</i> )	2*, 8, 14*, 20, 26	5, 11, 17*, 23*, 29*	5
3	mengontrol keputusan ( <i>decisional control</i> )	3, 9, 15, 21, 27	6*, 12*, 18, 24, 30*	7
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>7</b>	<b>19</b>

\*) daya beda aitem rendah

## 3) Skala Kematangan Emosi

Berdasarkan hasil uji coba diskriminasi yang terdiri dari 40 aitem dalam skala kematangan emosi mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0,903 dan diujikan menggunakan teknik *alpha cronbach*. Pada skala ini terdapat 33 aitem yang memiliki nilai daya beda tinggi yang berkisaran pada angka 0,325 sampai dengan 0,623 dan 7 aitem

dengan nilai daya beda rendah berkisaran pada angka (-0,306) sampai dengan 0,289. Setelah diketahui daya beda aitem terendah dan tertinggi, maka dilakukan kembali uji reliabilitas pada 33 aitem yang berdaya beda tinggi menunjukkan hasil sebesar 0,919 sehingga dapat dikatakan skala kematangan emosi *reliable*. Berikut adalah rincian sebaran uji diskriminasi aitem terendah dan tertinggi pada skala kematangan emosi yakni:

**Tabel 11. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Kematangan Emosi**

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	Menerima baik keadaan dirinya atau orang lain	1, 11, 21, 31	6, 16*, 26, 36	7
2	tidak impulsif	2, 12, 22, 32	7, 17*, 27*, 37*	5
3	Mampu mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan baik	3, 13, 23, 33	8*, 18, 28, 38	7
4	Bersikap objektif dan realistis	4, 14, 24, 34	9*, 19, 29*, 39	6
5	Memiliki tanggung jawab	5, 15, 25, 35	10, 20, 30, 40	8
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>13</b>	<b>33</b>

\*) daya beda aitem rendah

#### e. Penomoran Ulang

##### 1) Skala Agresivitas

Langkah berikutnya setelah diketahui nilai daya beda aitem tinggi dan rendah, maka tahapan selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan penyusunan ulang pernyataan aitem dengan nomor baru. Pernyataan aitem yang menunjukkan nilai daya diskriminasi tinggi akan menjadi fokus dalam penelitian, sementara aitem yang menunjukkan nilai daya beda rendah akan dihapuskan.

Berikut ini adalah rincian susunan pernyataan aitem agresivitas dengan nomor baru:

**Tabel 12. Sebaran Nomor Aitem Skala Agresivitas**

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	Agresi fisik ( <i>physical aggression</i> )	1, 17 (9), 25 (15), 33 (21)	21 (11), 37 (23)	6
2	Agresi verbal ( <i>verbal aggression</i> )	10 (5), 18 (10), 26 (16), 34 (22)	14 (7), 22 (12), 30 (18), 38 (24)	8
3	Kemarahan ( <i>anger</i> )	11 (6), 27 (17)	7 (3), 15 (8), 23 (13), 31 (19), 39 (25)	7
4	Permusuhan ( <i>hostility</i> )	4 (2)	8 (4), 24 (14), 32 (20), 40 (26)	5
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>	<b>15</b>	<b>26</b>

Keterangan: Nomer yang berada di dalam kurung (...) adalah nomer baru

## 2) Skala Kontrol Diri

Langkah berikutnya setelah diketahui nilai daya beda aitem tinggi dan rendah, maka tahapan selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan penyusunan ulang pernyataan aitem dengan nomor baru. Pernyataan aitem yang menunjukkan nilai daya diskriminasi tinggi akan menjadi fokus dalam penelitian, sementara aitem yang menunjukkan nilai daya beda rendah akan dihapuskan. Berikut ini adalah rincian susunan pernyataan aitem kontrol diri dengan nomor baru:

**Tabel 13. Sebaran Nomor Aitem Skala Kontrol Diri**

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	Kontrol perilaku ( <i>behavior control</i> )	7 (3), 13 (7), 19 (11), 25 (16)	16 (9), 22 (14), 28 (19)	7
2	Kontrol kognitif ( <i>cognitive control</i> )	8 (4), 20 (12), 26 (17)	5 (2), 11 (6)	5
3	Mengontrol keputusan ( <i>decisional control</i> )	3 (1), 9 (5), 15 (8), 21 (13), 27 (18)	18 (10), 24 (15)	7
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>7</b>	<b>19</b>

Keterangan: Nomer yang berada di dalam kurung (...) adalah nomer baru

### 3) Skala Kematangan Emosi

Langkah berikutnya setelah diketahui nilai daya beda aitem tinggi dan rendah, maka tahapan selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan penyusunan ulang pernyataan aitem dengan nomor baru. Pernyataan aitem yang menunjukkan nilai daya diskriminasi tinggi akan menjadi fokus dalam penelitian, sementara aitem yang menunjukkan nilai daya beda rendah akan dihapuskan. Berikut ini adalah rincian susunan pernyataan aitem kematangan emosi dengan nomor baru:

**Tabel 14. Sebaran Nomor Aitem Skala Kematangan Emosi**

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	Menerima baik keadaan dirinya atau orang lain	1, 11 (9), 21 (17), 31 (25)	6, 26 (22), 36 (30)	7
2	Tidak impulsif	2, 12 (10), 22 (18), 32 (26)	7	5
3	Mampu mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan baik	3, 13 (11), 23 (19), 33 (27)	18 (14), 28 (23), 38 (31)	7
4	Bersikap objektif dan realistis	4, 14 (12), 24 (20), 34 (28)	19 (15), 39 (32)	6
5	Memiliki tanggung jawab	5, 15 (13), 25 (21), 35 (29)	10 (8), 20 (16), 30 (24), 40 (33)	8
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>13</b>	<b>33</b>

Keterangan: Nomer yang berada di dalam kurung (...) adalah nomer baru

### B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan ketika peneliti telah selesai melakukan uji coba pada alat ukur dengan tujuan guna menentukan jumlah aitem pernyataan yang lolos dengan memenuhi syarat kriteria dan dipakai sebagai instrumen pengambilan data penelitian. Teknik yang dipakai dalam penentuan sampel penelitian menggunakan *cluster random sampling* dengan jumlah responden 115 yang merupakan siswa-siswa SMK "X" yang terdiri dari kelas XI. Pada penelitian ini jumlah total siswa dan siswi tidak sesuai dengan total jumlah siswa di kelas. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa siswa yang abensi, sedang melakukan PKL, dan HP yang disita oleh guru BK karena telat. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2024 sampai dengan 24 Januari 2024. Berikut rincian jumlah responden penelitian yaitu:

**Tabel 15. Data Siswa SMK X Pati Kelas XI yang Menjadi Subjek Penelitian**

Data Kelas XI SMK X Pati Tahun Ajaran 2023/2024		
Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
XI-TKR-4	29	27
XI-TKR-1	30	13
XI-DKV-1	27	20
XI-FI	31	13
XI-TSM-3	29	11
XI-TSM-2	33	18
XI-DKV-2	26	13
<b>Total</b>	<b>205</b>	<b>115</b>

**Tabel 16. Persebaran Responden Penelitian**

No.	Karakteristik	Frekuensi	Present ase	Total
<b>1.</b>	<b>Jenis Kelamin</b>			
	a. Perempuan	27	23,5%	115
	b. Laki-laki	88	76,5%	
<b>2</b>	<b>Kelas</b>			115
	Kelas XI-DKV-1	20	17,4%	
	Kelas XI-TKR-4	27	23,5%	
	Kelas XI-DKV-2	13	11,3%	
	Kelas XI-TSM-2	18	15,7%	
	Kelas XI-TSM-3	11	9,6%	
	Kelas XI-FI	13	11,3%	
	Kelas XI-TKR-1	13	11,3%	
<b>3</b>	<b>Usia</b>			115
	a. 15 Tahun	2	1,8%	
	b. 16 Tahun	56	48,7%	
	c. 17 Tahun	50	43,5%	
	d. 18 Tahun	6	5,2%	
	e. 19 Tahun	1	0,9%	

### C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

#### 1. Uji Asumsi

Ketika seluruh data penelitian telah terkumpul semua, maka dapat dilakukan proses analisis data. Pada tahap ini peneliti dapat melakukan uji asumsi, termasuk uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Ketiga uji asumsi tersebut harus dipenuhi sebagai persyaratan sebelum peneliti dapat melakukan perhitungan pada nilai korelasi. Uji asumsi penelitian ini diujikan dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic* versi 26.0.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data pada setiap variabel bersifat normal atau tidak. Normalitas data dalam penelitian ini diujikan dengan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*. Jika taraf signifikansi lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) maka data dapat dikatakan terdistribusi secara normal, sebaliknya jika taraf signifikansi kurang dari ( $p < 0,05$ ) maka dapat dianggap bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

**Tabel 17. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket
Agresivitas	45.6000	10.99984	0.097	0.010	< 0.05	Tidak Normal
Kontrol Diri	60.2870	8.83351	0.061	0.200	> 0.05	Normal
Kematangan Emosi	101.4087	14.14455	0.062	0.200	> 0.05	Normal

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel agresivitas tidak terdistribusi secara normal. Oleh sebab itu, peneliti melakukan kembali uji normalitas dengan memanfaatkan nilai residual dari hasil ketiga data variabel. Berdasarkan uji coba yang kedua memperoleh hasil dengan nilai signifikansi sebesar 0.200 yang memiliki arti bahwa data secara keseluruhan dari ketiga variabel

penelitian ini terdistribusi dengan normal. Maka dapat memenuhi syarat untuk melakukan analisis uji non-parametrik.

**Tabel 18. Hasil Uji Normalitas Dengan Menggunakan Nilai Residual**

Unstandardized Residual	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket
	0.000	7.559	0.061	0.200	> 0.05	Normal

#### b. Uji Lineritas

Uji lineritas digunakan untuk menentukan apakah antara variabel bebas dan variabel tergantung terdapat hubungan yang linier dalam suatu analisis. Variabel dalam penelitian memiliki hubungan yang linear apabila memiliki nilai signifikansi  $F_{linear}$  kurang dari 0.05 atau ( $p < 0.05$ ). Sebaliknya jika nilai signifikansi  $F_{linear}$  lebih dari 0.05 atau ( $p > 0.05$ ) maka antara variabel bebas dan tergantung tidak terdapat hubungan yang linear.

**Tabel 19. Hasil Uji Lineritas**

Variabel	$F_{linear}$	Sig	Keterangan
Agresivitas dengan kontrol diri	115.733	0.000	Linear
Agresivitas dengank ematangan emosi	83.370	0.000	Linear

Uji lineritas dapat juga diuji dengan membandingkan nilai signifikansi dari nilai *deviation from linearity*. Dimana jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari 0.05 atau ( $p > 0.05$ ) maka dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian mempunyai hubungan yang linier. Sebaliknya jika nilai signifikansi dari nilai *deviation from linearity* kurang dari 0.05 atau ( $p < 0.05$ ) maka hubungan antar variabel tidak linier. Berdasarkan hasil analisis data uji linearitas diperoleh nilai *deviation from linearity* dari variabel agresivitas dengan kontrol diri yaitu signifikansi 0.089 ( $p > 0.05$ ). Sehingga terdapat hubungan yang linier antara variabel agresivitas dengan kontrol diri. Nilai *deviation from linearity* dari variabel agresivitas dengan kematangan emosi yaitu nilai



signifikansi sebesar 0.724 ( $p > 0.05$ ). Sehingga terdapat hubungan yang linier antara variabel agresivitas dengan kematangan emosi.

### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah antara sesama variabel bebas terdapat hubungan dalam satu model regresi. Model regresi dapat dikatakan baik apabila antara variabel bebas tidak memiliki korelasi yang sama. Uji multikolinearitas yang digunakan dalam penelitian ini berpatokan pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dimana jika VIF berada dibawah atau  $< 10$  dan nilai *Tolerance Value* diatas  $> 0.1$  maka tidak terjadi multikolinearitas pada variabel bebas.

Hasil dari uji multikolinearitas yang dilakukan diketahui bahwa nilai VIF variabel kontrol diri (X1) dan variabel kematangan emosi (X2) adalah  $2.195 < 10$  dan nilai *Tolerance Value*  $0.456 > 0.1$  maka tidak terjadi multikolinearitas antara sesama variabel bebas.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi berganda, yang mana bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antar tiga variabel yang terdiri dari variabel kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas.

Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas menunjukkan hasil nilai korelasi R sebesar 0.726  $F_{hitung}$  sebesar 62.573 dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.01$ ). Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas pada siswa SMK X di Kota Pati. Nilai koefisien prediktor pada variabel kontrol diri menunjukkan nilai (-0.547), sedangkan nilai prediktor untuk kematangan emosi (-0.263), dengan nilai konstan sebesar 105.315. Dalam persamaan garis regresi diperoleh  $Y = (-0.547X_1) + (-0.263X_2) + 105.315$ . Berdasarkan persamaan garis regresi, maka dapat ditarik sebuah

kesimpulan bahwa total nilai rata-rata agresivitas (kriteria Y) pada siswa SMK “X” di Kota Pati akan mengalami perubahan sejumlah (-0.547) setiap kali terjadi perubahan satu unit variabel kontrol diri (prediktor X1) dan sejumlah 0.263 setiap kali terjadi perubahan satu unit variabel kematangan emosi (prediktor X2).

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama, dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol diri dan kematangan emosi memberikan kontribusi sumbangan efektif sebesar 52,8% terhadap tingkat agresivitas dengan hasil koefisien determinan (R square) 0.528. Sementara itu 47,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Pada variabel kontrol diri memberikan kontribusi sumbangan efektif sebesar 30,36% terhadap agresivitas, sedangkan variabel kematangan emosi memberikan kontribusi sumbangan efektif sebesar 22,4757% terhadap agresivitas. Kesimpulan dari hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah bahwa variabel bebas, yaitu kontrol diri dan kematangan emosi berpengaruh terhadap variabel tergantug, yaitu agresivitas. Sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini dapat diterima.

**b. Hipotesis Kedua**

Dalam pengujian hipotesis kedua, korelasi parsial digunakan untuk menilai hubungan variabel bebas (X) terhadap variabel tergantug (Y) dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua antara variabel kontrol diri dengan agresivitas menunjukkan nilai  $r_{x1y}$  sebesar (-0.690) dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.01$ ), dengan artian bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas pada siswa SMK “X” di Kota Pati, yang artinya semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah agresivitas. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi agresivitas. Sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima.

**c. Hipotesis Ketiga**

Dalam pengujian hipotesis ketiga, korelasi parsial digunakan untuk menilai hubungan variabel bebas (X) terhadap variabel tergantug

(Y) dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga antara variabel kematangan emosi dengan agresivitas menunjukkan nilai  $r_{x2y}$  sebesar (-0.663) dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.01$ ), dengan artian bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan agresivitas pada siswa SMK “X” di Kota Pati, yang artinya semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah agresivitas. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi agresivitas. Sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima.

#### D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai skor subjek terhadap hasil pengukuran serta menjelaskan keadaan subjek yang memiliki kaitan dengan nilai-nilai yang sedang diukur. Kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model distribusi normal. Tujuan dari penggunaan kategorisasi distribusi norma bertujuan untuk mengelompokkan subjek kedalam kelompok-kelompok bertingkat berdasarkan variabel yang sedang diteliti. Pada distribusi normal standar terbagi atas enam bagian atau enam satuan deviasi standar, dimana tiga bagian berada di sebelah kiri mean yang bertanda negatif dan tiga bagian berada di sebelah kanan mean yang bertanda positif (Azwar, 2022). Berikut adalah kategori norma subjek:

**Tabel 20. Norma Kategori**

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5\delta < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5\delta < X \leq \mu + 1.5\delta$	Tinggi
$\mu - 0.5\delta < X \leq \mu + 0.5\delta$	Sedang
$\mu - 1.5\delta < X \leq \mu - 0.5\delta$	Rendah
$X \leq \mu - 1.5\delta$	Sangat Rendah

Keterangan :  $\delta$  = Standar deviasi hipotetik  
 $\mu$  = Mean hipotetik  
 $X$  = Skor yang diperoleh

#### 1. Deskripsi Data Agresivitas

Skala agresivitas mencakup 26 aitem pernyataan yang memiliki diskriminasi tinggi dan pada masing-masing aitem diberi skor dengan rentang

angka 1 hingga 4. Nilai minimal yang didapatkan subjek pada skala agresivitas sebesar 26 diperoleh dari  $(26 \times 1)$  dan nilai maksimal sebesar 104 diperoleh dari  $(26 \times 4)$ . Rentang skor pada skala agresivitas yaitu sebesar 78 diperoleh dari  $(104 - 26)$ , nilai standar deviasi yaitu sebesar 15,6 diperoleh dari  $(78/5)$ , dengan mean hipotetik sebesar 65 diperoleh dari  $([104 + 26]/2)$

Berdasarkan deskripsi skor skala agresivitas diperoleh nilai minimal empirik senilai 26, nilai maksimal empirik senilai 70, mean empirik senilai 45.60, dan standar deviasi empirik senilai 10.999.

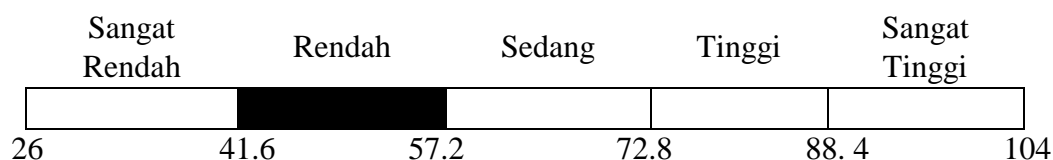
**Tabel 21. Deskripsi Skor Skala Agresivitas**

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	26	26
Skor Maksimum	70	104
Mean (M)	45.6	65
Standar Deviasi	10.999	15.6

Mengacu pada nilai mean empirik, dapat disimpulkan bahwa rentang nilai subjek tergolong rendah, yakni senilai 45,6. Kategorisasi norma subjek pada skala agresivitas:

**Tabel 22. Kategorisasi Norma Skala Agresivitas**

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$88.4 < 104$	Sangat Tinggi	0	0%
$72.8 < X \leq 88.4$	Tinggi	0	0%
$57.2 < X \leq 72.8$	Sedang	21	18.3%
$41.6 < X \leq 57.2$	Rendah	47	40.9%
$26 \leq 41,6$	Sangat Rendah	47	40.9%
Total		115	100%



**Gambar 1. Kategorisasi Norma Skala Agresivitas**

## 2. Deskripsi Data Kontrol Diri

Skala kontrol diri mencakup 19 aitem yang memiliki diskriminasi tinggi dan setiap aitem diberi skor dengan rentang angka 1 hingga 4. Nilai minimal yang didapatkan subjek pada skala kontrol diri adalah sebesar 19 diperoleh dari (19x1) dan nilai maksimal adalah sebesar 76 diperoleh dari (19x4). Rentang skor skala kontrol diri adalah sebesar 57 diperoleh dari (76-19), nilai standar deviasi yaitu sebesar 11,4 diperoleh dari (57/5), dengan mean hipotetik sebesar 47.5 diperoleh dari  $([76+19]/2)$

Berdasarkan deskripsi skor skala kontrol diri diperoleh nilai minimal empirik senilai 40, nilai maksimal empirik senilai 76, mean empirik senilai 60.287, dan standar deviasi empirik senilai 8.833.

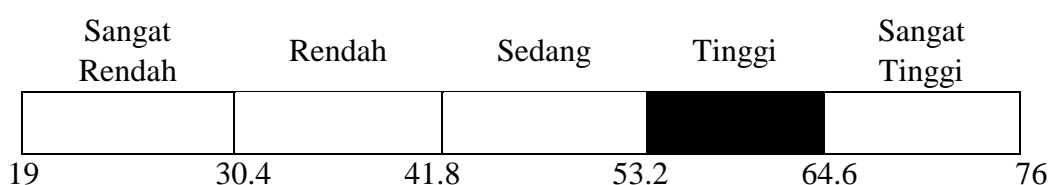
**Tabel 23. Deskripsi Skor Skala Kontrol Diri**

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	40	19
Skor Maksimum	76	76
Mean (M)	60.287	47.5
Standar Deviasi	8.833	11.4

Mengacu pada nilai mean empirik, dapat disimpulkan bahwa rentang nilai subjek tergolong tinggi, yakni senilai 60.287. Berikut ini adalah kategorisasi norma subjek pada skala kontrol diri yaitu:

**Tabel 24. Kategorisasi Norma Skala Kontrol Diri**

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$64.6 < 76$	Sangat Tinggi	41	35.7%
$53.2 < X \leq 64.6$	Tinggi	47	40.9%
$41.8 < X \leq 53.2$	Sedang	26	22.6%
$30.4 < X \leq 41.8$	Rendah	1	0.9%
$19 \leq 30.4$	Sangat Rendah	0	0%
Total		115	100%



**Gambar 2. Kategorisasi Norma Skala Kontrol Diri**

### 3. Deskripsi Data Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi mencakup 33 aitem yang memiliki diskriminasi tinggi dan pada masing-masing aitem diberi skor dengan rentang angka 1 hingga 4. Nilai minimal yang didapatkan subjek pada skala kematangan emosi sebesar 33 yang diperoleh dari (33x1) dan nilai maksimal sebesar 132 yang diperoleh dari (33x4). Rentang skor pada skala kematangan emosi adalah sebesar 99 berasal dari (132-33), nilai standar deviasi sebesar 19.8 yang diperoleh dari (99/5), dengan mean hipotetik sebesar 82.5 yang diperoleh dari  $([132+33]/2)$

Berdasarkan deskripsi skor skala kematangan emosi diperoleh nilai minimal empirik senilai 68, nilai maksimal empirik senilai 127, mean empirik senilai 101.408, dan standar deviasi empirik senilai 14.144.

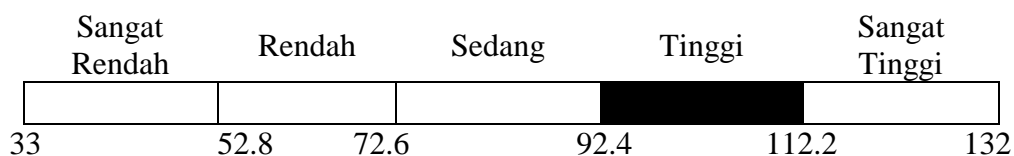
**Tabel 25. Deskripsi Skor Skala Kematangan Emosi**

	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Skor Minimum	68	33
Skor Maksimum	127	132
Mean (M)	101.408	82.5
Standar Deviasi	14.44	19.8

Mengacu pada nilai mean empirik, dapat disimpulkan bahwa rentang nilai subjek tergolong tinggi, yakni sebesar 101.408. Berikut ini adalah kategorisasi norma skala kematangan emosi yaitu:

**Tabel 26. Kategorisasi Norma Skala Kematangan Emosi**

<b>Norma</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
$112.2 < 132$	Sangat Tinggi	26	22.6%
$92.4 < X \leq 112.2$	Tinggi	56	48.7%
$72.6 < X \leq 92.4$	Sedang	32	27.8%
$52.8 < X \leq 72.6$	Rendah	1	0.9%
$33 \leq 52.8$	Sangat Rendah	0	0%
Total		115	100%



**Gambar 3. Kategorisasi Norma Skala Kematngan Emosi**

### E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas pada siswa SMK “X” di Kota Pati. Hipotesis pertama pada penelitian ini diuji menggunakan teknik regresi berganda. Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas menunjukkan hasil nilai korelasi R sebesar 0.726  $F_{hitung}$  sebesar 62.573 dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.01$ ). Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas pada siswa SMK “X” di Kota Pati. Sumbangan efektif yang diberikan variabel kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas sebesar 52,8% sedangkan 47,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Krahe (2005) menyatakan bahwa agresivitas dipengaruhi oleh faktor keperibadian, salah satu dari faktor keperibadian tersebut adalah kontrol diri. Ketika adanya dorongan dalam melakukan perbuatan yang menyimpang dalam diri individu sedang berada dalam level puncaknya, maka kontrol diri akan membantu individu untuk meredam agresivitas dengan melihat aturan sosial di lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut (Asmoro et al., 2018) individu dengan kemampuan kontrol diri baik akan mampu dalam mengendalikan dirinya kearah perilaku yang bersifat positif dan tidak mecelakai ataupun merugikan orang lain. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh (Ghufroon & Risnawita, 2010) mendefinisikan kontrol diri sebagai bentuk kemampuan individu yang memiliki kepekaan dalam melihat keadaan lingkungan sekitar. Dimana individu mampu untuk mengatur, menyusun, membimbing, serta mampu dalam mengarahkan suatu tindakan ke arah hal yang lebih positif. Individu yang mempunyai kemampuan pengendalian diri dengan baik maka individu tersebut akan belajar mengenai bagaimana caranya untuk menerima dan menolak adanya suatu respon stimulus, sehingga individu yang memiliki pengendalian diri baik akan mampu meredam adanya dorongan agresivitas.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan (Rahayu, 2008) bahwa agresivitas juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal merupakan faktor yang dari dalam diri individu

sendiri yang berupa kematangan emosi yang kurang baik. Individu yang matang secara emosinya mampu mengendalikan nafsu serta emosinya, sebaliknya individu yang secara emosinya kurang matang maka individu tersebut kurang mampu dalam mengendalikan emosi serta nafsunya. Setiap individu mempunyai bentuk tingkatan respon emosi yang berbeda-beda. Individu dengan tingkatan emosi tinggi maka akan mampu meredam dorongan-dorongan agresivitas dalam diri individu, sehingga akan mampu untuk mengendalikan perilaku agresif. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu adanya stimulus dari luar individu yang kurang baik.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan (Asmoro et al., 2018) tentang kematangan emosi, kontrol diri, dan perilaku agresif pada anggota Korps Brigade Mobil dalam menangani huru-hara. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui nilai korelasi  $R$  sebesar 0,195  $F_{hitung}$  sebesar 9,341 dengan taraf signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan perilaku agresif anggota brimob dalam menangani kerusuhan.

Hipotesis kedua adalah apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas pada siswa SMK "X" di Kota Pati. Hasil uji hipotesis kedua ini menggunakan uji korelasi parsial antara variabel kontrol diri dengan agresivitas yang menunjukkan nilai  $r_{x1y}$  sebesar (-0.690) dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.01$ ). Dengan artian bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas pada siswa SMK "X" di Kota Pati, semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah agresivitas. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi agresivitas. Sumbangan efektif variabel kontrol diri dengan agresivitas sebesar 30,36%. Sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima.

Rosalinda & Satwika (2019) menjelaskan bahwa kontrol diri berpengaruh terhadap tingkat agresivitas. Dalam penelitiannya diungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas. Dimana semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi agresivitas, sebaliknya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah agresivitas. Hasil analisis data tersebut



menunjukkan bahwa nilai  $r_{xy}$  sebesar (-0.438) dengan taraf signifikansi sebesar 0.00 ( $p=0.00$ ) dan sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kontrol diri dengan agresivitas berkontribusi sebesar 43,8%.

Hipotesis ketiga adalah apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada siswa SMK "X" di Kota Pati. Hasil uji hipotesis ketiga ini menggunakan uji korelasi parsial antara variabel kematangan emosi dengan agresivitas yang diperoleh nilai  $r_{x2y}$  sebesar (-0.663) dengan signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.01$ ), dengan artian bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan agresivitas pada siswa SMK "X" di Kota Pati, yang artinya semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah agresivitas. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi agresivitas. Sumbangan efektif variabel kontrol diri dengan agresivitas sebesar 22,4757%. Sehingga hipotesis ketiga diterima.

Guswani & Kawuryan (2011) menyatakan bahwa kematangan emosi berpengaruh terhadap tingkat agresivitas. Dalam penelitiannya diungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan agresivitas. Dimana semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah agresivitas, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi agresivitas. Berdasarkan analisis data menunjukkan hasil nilai  $r_{xy}$  sebesar (-0.906) dengan taraf signifikansi 0.000 ( $p < 0.01$ ) dan sumbangan efektif yang diberikan variabel kematangan emosi dengan agresivitas berkontribusi sebesar 82%.

Deskripsi data skor pada variabel agresivitas tergolong rendah sebesar 45.6 dengan presentase 27,8%. Deskripsi data skor pada variabel kontrol diri tergolong tinggi sebesar 60.287 dengan presentase 30.4%. Sedangkan deskripsi data skor pada variabel kematangan emosi tergolong tinggi sebesar 101.408 dengan presentase 44,3%. Terdapat perbedaan antara hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan perolehan hasil analisis data. Pada hasil wawancara siswa SMK "X" kurang mempunyai kemampuan kontrol diri dan kematangan emosi dengan baik dan juga pada saat pengisian skala penelitian siswa tidak bersungguh-sungguh dalam mengisi. Hal tersebut dibuktikan dengan ketika siswa mengisi

mereka sambil dengan bermain *game* dan berbicara dengan teman-temannya. Sehingga karena adanya ketidakseriusan dalam mengisi skala penelitian mempengaruhi hasil analisis data dengan hasil wawancara yang didapatkan di lapangan.

#### **F. Kelemahan Penelitian**

Penelitian ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan selama proses penyusunannya. Berikut ini adalah beberapa kelemahan dan kekurangan penelitian:

1. Terdapat perbedaan antara hasil wawancara peneliti dengan perolehan hasil analisis data. Hal ini dikarenakan pada saat pengisian skala penelitian siswa tidak bersungguh-sungguh dalam mengisi. Hal tersebut dibuktikan dengan ketika siswa mengisi mereka sambil dengan bermain *game* dan berbicara dengan teman-temannya.
2. Waktu yang disediakan pihak sekolah terhadap peneliti terbatas, sehingga peneliti tidak dapat mengkoordinasikan seluruh siswa/siswi untuk mengisi skala, karena ada beberapa kelas yang mana siswanya harus disuruh satu-satu dan harus ditungguin baru akan mengisi skala. Sehingga hal tersebut membuat peneliti hanya dapat mengambil sedikit responden.
3. Kurangnya keterlibatan peneliti dalam mengontrol sikap siswa selama proses pengambilan data berlangsung, sehingga data yang diperoleh hanya sedikit dari total keseluruhan subjek penelitian.
4. Adanya keterbatasan jumlah responden dalam pengisian skala penelitian yang dikarenakan absensi siswa, sedang melakukan PKL, dan HP yang disita oleh guru BK karena telat. Sehingga hal tersebut mempengaruhi optimalisasi pengisian skala penelitian.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Mengacu pada hasil pembahasan dari proses analisis data. Maka dapat disimpulkan, bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas. Sehingga hipotesis pertama dapat diterima
2. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas. Dimana semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi agresivitas, sebaliknya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah agresivitas. Maka hipotesis kedua dapat diterima
3. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan agresivitas. Dimana semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi agresivitas, sebaliknya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah agresivitas. Maka hipotesis ketiga dapat diterima.

#### **B. Saran**

Mengacu pada hasil dan kesimpulan penelitian yang telah dijelaskan, berikut ini adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

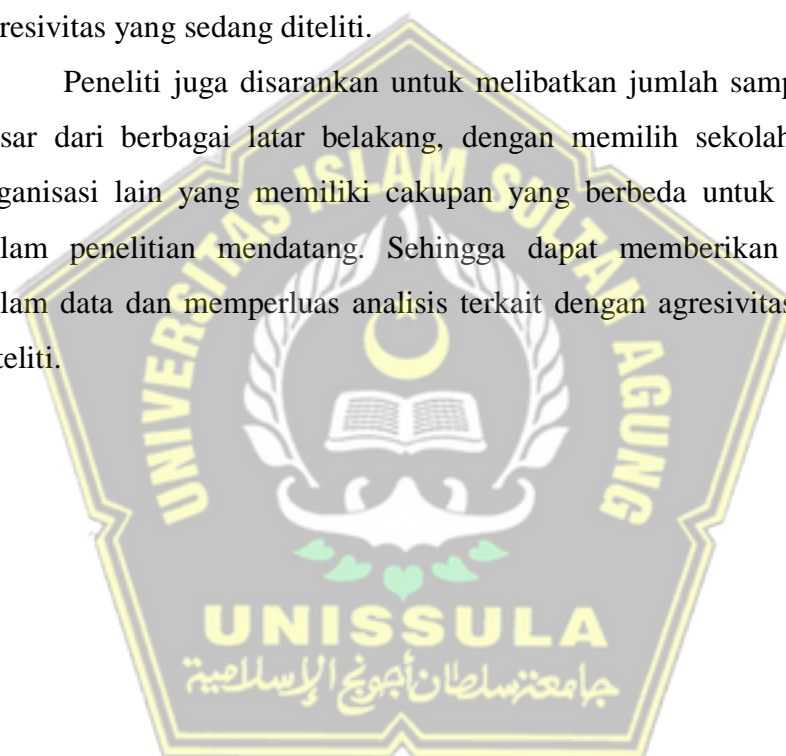
##### **1. Bagi Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan siswa dapat mempertahankan kemampuan kontrol diri yang dimiliki dan kematangan emosi yang baik, sehingga diharapkan dapat menurunkan tingkat agresivitas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara selalu berusaha mengenali dan menerima diri sendiri, mampu memperbaiki kesalahan dan berani bertanggung jawab, serta selalu berpikir secara positif. Mencoba untuk mampu memahami emosi dalam diri dan selalu meminta nasehat dan saran orang tua ataupun guru yang dipercaya, dan lebih bijak dalam bersikap baik di lingkungan sekolah atau masyarakat.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti berikutnya, disarankan untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas guna mendapatkan perolehan hasil data yang lebih akurat, mengoptimalkan efisiensi pengolahan data yang sudah ada, memperluas cakupan lingkup penelitian untuk dapat mengeksplor lebih banyak faktor yang mempengaruhi permasalahan yang akan diangkat. Hal ini dapat dijadikan sebagai perbandingan hasil yang lebih luas terkait tingkat agresivitas yang sedang diteliti.

Peneliti juga disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dari berbagai latar belakang, dengan memilih sekolah-sekolah atau organisasi lain yang memiliki cakupan yang berbeda untuk diikutsertakan dalam penelitian mendatang. Sehingga dapat memberikan keberagaman dalam data dan memperluas analisis terkait dengan agresivitas yang sedang diteliti.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwaty, U. D. (2018). Pengaruh kontrol diri, kesepian dan sensation seeking terhadap kecanduan smartphone pada remaja. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46399>
- Annisavitry, Y., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 1–6.
- Aridhona, J. (2017). Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 224–233. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Aroma, I. S., & Sumara, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01(02), 1–6. [journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241\\_ringkasan.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241_ringkasan.pdf)
- Asmoro, A. R., Matulesy, A., & Meiyuntariningsih, T. (2018). Kematangan emosi, kontrol diri, dan perilaku agresif pada anggota korps brigade mobil dalam menangani huru hara. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(1), 39–48. <https://doi.org/10.26740/jppt.v9n1.p39-48>
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baiduri, B. N., & Widyorini, E. (2023). Regulasi emosi sebagai mediator antara insecure attachment dan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 19(1), 57–66. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.20065>
- Berkowitz, L., & Harmon-Jones, E. (2004). Toward an understanding of the determinants of anger. *American Psychological Association* 4(2), 107–130. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.4.2.107>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8\\_809-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_809-1)
- CNN. (2023a). 2 siswa pelaku bully di smp cilacap tersangka. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230929105441-12-1005051/2-siswa-pelaku-bully-di-smp-cilacap-jadi-tersangka>
- CNN. (2023b). Siswa pembacok guru di demak ditangkap, motif sakit hati. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230926125508-12-1003845/siswa-pembacok-guru-di-demak-ditangkap-motif-sakit-hati>
- Cuyunda, I. D., Setiawati, O. R., Lestari, S. M. P., & Rukmono, P. (2020). Kontrol diri dengan perilaku agresif siswa sma negeri 1 trimurjo kabupaten lampung tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 122–128. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.234>

- Dangwal, K. L., & Srivastava, S. (2016). Emotional maturity of internet users. *Universal Journal of Educational Research*, 4(1), 6–11. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040102>
- DeWall, C. N., Baumeister, R. F., Stillman, T. F., & Gailliot, M. T. (2005). Violence restrained: effects of self-regulation and its depletion on aggression. *Journal of Experimental Social Psychology*, 43(2007), 62–76. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2005.12.005>
- Duli, N. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: beberapa konsep dasar untuk penulisan skripsi & analisis data dengan spss* (1st ed.). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi* (R. Kusumaningratri (ed.); 1st ed.). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(2), 86–92.
- Hamdi, A. S., & Baharuddin, E. (2014). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan* (A. Anas (ed.); 1st ed.). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Handasah, R. (2018). Pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas dimediasi oleh kontrol diri pada siswa sma negeri di kota malang. *Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2), 121–133. <https://doi.org/10.30762/happiness.v2i2.345>
- KOMPAS. (2023). *Siswi sd yang buta karena ditusuk bakso trauma dan enggan bersekolah*. KOMPAS. <https://surabaya.kompas.com/read/2023/09/19/110011078/siswi-sd-yang-butakarena-ditusuk-bakso-trauma-dan-enggan-bersekolah>
- Krahe, B. (2005). *The social psychology press, east sussex, 2001. (edisi terjemahan, penerjemah: Helly Prajitno S dan Sri Mulyantini S)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Linda Yani, A., & Retnowuni, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja yang tinggal di pesantren. *Journal of Holistic Nursing Science*, 6(1), 36–43. <https://doi.org/10.31603/nursing.v6i1.2406>
- Little, T. D., Henrich, C. C., Jones, S. M., & Hawley, P. H. (2003). Disentangling the “whys” from the “whats” of aggressive behaviour. *International Journal of Behavioral Development*, 27(2), 122–133. <https://doi.org/10.1080/01650250244000128>
- Mahmudah, S. (2011). *Psikologi sosial teori & model penelitian*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol diri: definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. [http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling](http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling)

- Merdekasari, A., & Chaer, M. T. (2017). Perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di smp 1 kasreman ngawi. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.2996>
- Murti, M. W. W. (2021). Hubungan antara kontrol diri terhadap agresivitas pemain game mobile legends pada komunitas semar mlbb semarang. <http://repository.unissula.ac.id/24256/>
- Mutiara, T. N., & Netrawati. (2023). Perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan perempuan di sman 16 padang. *Jurnal Realita Bimbingan Dan Konseling (JRbk)*, 8(1), 1978–1986. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita%0A>
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial buku 2* (Tusyani (ed.)). Jakarta: Salemba Humanika.
- Naimah, D. M. (2015). Pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan usia dewasa tengah. <http://etheses.uin-malang.ac.id/773/>
- Nasution, D. S., & Yusuf, A. M. (2023). Hubungan empati dan kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa sma negeri 5 padang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 2855–2860.
- Nofitriani, N. (2020). Hubungan antara kontrol diri dan harga diri dengan perilaku kosumtif terhadap gadget Pada siswa kelas xii sman 8 bogor. *Jurnal Ikra-ith Humaniora*, 4(1), 53–65.
- Putri, C. M., & Abdurrohman, A. (2015). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa smk dinamika kota tegal. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 10(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jp.10.1.39-48>
- Rahayu, C. D. (2008). Hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola. <https://eprints.ums.ac.id/1333/1/F100020084.pdf>
- Rahmawati, I. (2022). *Pengantar Psikologi Sosial* (1st ed.). Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di sman 3 denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 44–55. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p05>
- Rizqi, M. I. (2011). Pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku self injury pada remaja. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4355/1/M.ILMI RIZQI T-FPS.PDF>

- Rizqi, M., & Syafitri, D. U. (2023). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada komunitas montor di tegal. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 183–191. issn: 2963-2730
- Rosalinda, R., & Satwika, Y. W. (2019). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi verbal pada siswa kelas x smk “x” gresik. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 1–8.
- Saputra, D. K., & Sawitri, D. R. (2015). Pola asuh otoriter orang tua dan agresivitas pada remaja pertengahan di smk hidayah semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 320–326.
- Setiowati, E. A., Suprihatin, T., & Rohmatun. (2017). Gambaran agresivitas anak dan remaja di area beresiko. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 170–179.
- Sriwahyuni, N. (2017). Hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di kelurahan mabar hilir. *Psikologi Konseling*, 10(1), 60–74. <https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9633>
- Sugiyono. (2014). *Aplikasi statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syarif, F. (2017). Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa warga asrama. *Psikoborneo*, 5(2), 199–207. issn: 2477-2666/E-ISSN: 2477-2674
- Tazkiyah, N., & Silaeni, S. M. J. (2020). Hubungan kecemasan dan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas anak jalanan di sekolah master indonesia depok. *Ikra-ith Humaniora*, 4(2), 1–13. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/547>
- Tyas, A. N. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif siswa kelas xi smk pelita nusantara 2 semarang tahun pelajaran 2016/2017. <https://lib.unnes.ac.id/31183/>
- Ulfah, D. A. (2016). Hubungan kematangan emosi dan kebahagiaan pada remaja yang mengalami putus cinta. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 92–99.
- Widasuri, D., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan antara kematangan emosi dengan forgiveness pada mahasiswa psikologi universitas negeri surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 1–6.



- Wylie, H. (2018). Half of world's teens experience peer violence in and around school - unicef. UNICEF. <https://www.unicef.org/>
- Yulani, C., Santi, D. E., & Ananta, A. (2023). Agresivitas anak jalanan : adakah peranan self control dan risk taking behavior. *Journal of Psychological Research*, 3(3), 389–400. <https://aksiologi.org/index.php/inner>
- Zahrani, & Ambarini, T. K. (2019). Pelatihan kontrol diri untuk menurunkan perilaku agresif siswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 104–113. <https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2798>

